Prologue

Cowok itu datang lagi.

Tempat duduknya selalu sama, selalu di sudut ruangan, seakan-akan menjauhkan diri dari orang-orang.

Itu selalu membuat Karina penasaran. Kenapa cowok itu selalu minum sendiri? Kenapa cowok itu selalu nangis sendiri? Apa cowok itu gak punya teman? Apa seberat itu masalahnya?

Rasanya Karina pengen mendekat dan dengerin semua curhatan cowok itu selagi dia lagi mabuk. Tapi menurut Karina itu gak sopan.

Minuman pilihan cowok itu gak pernah berubah. Selalu Wiski dengan 3 es batu di dalamnya. Dan menurut penglihatan Karina, cowok itu termasuk kuat minum alkohol, setidaknya setelah minum 5 gelas wiski, dia belum mabuk sama sekali.

Ini hari ke-6 cowok itu berkunjung di club tempat Karina bekerja. Dan ini hari ke-6 juga Karina ngeliat cowok itu nangis. Cowok itu gak pernah buat keributan, dia cuma diam di sudut ruangan, minum dan kemudian menangis dalam diam.

Sampai pada puncaknya, hari ini cowok itu pulang lebih awal walaupun masih dalam keadaan mabuk. Biasanya kalau belum jam 3 pagi, cowok itu gak akan beranjak. Tapi ini masih jam 12, cowok itu udah pergi.

Cowok itu kenapa?

Karina makin penasaran.

Comethru

Started: December, 06th 2020

Another mini project!!!!!
Ini sama kayak Winter In Your Eyes, chapternya gak akan sampe 20-an.
Tapi ini gak satu universe sama Winter In Your Eyes okeee? Oke.

DISCLAIMER:

Aku mau bilang sekali lagi, kalau ini bukan kapal kalian, yaudah gausah dibaca gapapa kok, jangan

sampe aku nemuin komen kayak *aduh gue kapal ini, kapal itu,* saya pites usus halus anda
Udah aku peringatin loh yaaaa dari awal.
Lagian juga ini kapal crack kok, dinikmatin aja jangan di bawa serius bangeeet okeee? Oke.

Dan ini juga fanfiction, apapun yang ada disini gak ada hubungannya dengan kehidupan mereka yang asli. Terimakasih.

CHAPTER 1 BESOK, SKRG PROLOG DULU HEHEHE ( )

J E N O X K A R I N A

Teman

Jangan lupa feedbacknya

Kehidupan malam udah jadi makanan sehari-hari untuk Karina.

Jangan berpikiran aneh-aneh. Dia bukan 'perempuan bayaran' atau sejenisnya. Dia hanya bekerja sebagai pelayan di club, kerjanya kalau gak buatin minum ya cuci piring dan gelas di dapur.

Dari pekerjaan ini, Karina bisa melihat berbagai macam manusia berkumpul menjadi satu. Ada yang udah ber-istri dan ketemuan sama simpanannya disini, ada yang udah pacar dan selingkuh disini, ada yang cuma mau minum malah berakhir di hotel sama orang asing. Banyak.

Gak sekali dua kali Karina digodain sama om-om hidung belang atau anak muda yang datang ke Club, tapi dia udah biasa. Itu udah jadi makanan sehari-harinya.

"Rin, tiga botol soju untuk meja 10." suara Winter, salah satu teman dekatnya disini.

"Sip." sahut Karina, "Giselle belum dateng ya?"

"Yoi. Biasa, selalu ngaret, belom aja gajinya dipotong ntar." jawab Winter.

Karina ngambil tiga botol soju dari dalam kulkas dan dia letakin di atas nampan berwarna silver.

"Ning!" panggilnya.

"Iya kak!" jawab orang yang dipanggil.

"Meja 10 ya."

"Oke!" jawab cewek yang bernama Ningning itu kemudian dia bawa nampannya pergi.

Karina melirik ke sudut ruangan.

Oh, udah dateng. Batinnya.

Cowok itu datang lagi. Ini hari ke-7.

"Win, itu tanyain dia mau minum apa," suruh Karina. Sebenarnya Karina juga udah tau cowok itu mau minum

apa, pesenannya gak pernah berubah dari hari pertama dia datang.

"Elo dong Kak gue sibuk nih," jawab Winter. Anaknya lagi sibuk nyatet sesuatu gak tau apaan.

Mata Karina menjelajah nyari Ningning, tapi ternyata cewek itu lagi ngobrol sama pelanggan yang baru datang. Karina menghela nafas.

Dia jalan perlahan menghampiri cowok itu.

"Permisi, mau pesan apa ya?"

Cowok itu noleh. Dia masih sadar. Kalau masih sadar gini, Karina gak bisa ngeliat kalau cowok itu ternyata punya masalah banyak. Wajahnya kayak orang normal.

"1 botol wiski, tambahin 3 es batu di dalam gelasnya, Thanks." jawab cowok itu.

Karina mengangguk, "Pesanan akan segera diantarkan."

"Ganteng kan tuh cowok? Udah dari semalem gue perhatiin," ujar Giselle yang baru datang.

Karina ketawa pelan, "Baru dateng udah centil aja."

"Ganteng tau. Lo tanya dong namanya siapa," ujar Giselle.

"Ya lo tanya lah, kan lo yang penasaran," kekeh Karina sambil buka Lemari, ngambil satu botol wiski dari sana.

"Nih lo anter, sekalian tanya nama," suruh Karina.

"Gak mau ah, malu nyet," tolak Giselle, "Suruh Ningning aja dia kan gak tau malu."

"Ningning lagi sibuk," ujar Karina, "Udah cepetan, struknya juga udah disini."

Giselle ngelirik ke struk pembayaran, "Gila. Setiap hari dia ngabisin 700 ribu gak miskin apa ya."

"Biasanya yang kayak gini tuh anak orang kaya," sahut Karina.

"Iya juga." Giselle ngangkat nampannya dan dia anter ke cowok itu.

Gak lama kemudian Giselle balik dengan wajah sumringah, "Ganteng banget bajingan."

Karina ketawa. Giselle ini selalu gak tahan kalau ngeliat cowok ganteng, rata-rata semua cowok ganteng yang ada di club dia kenal. Kenal doang, ngajak ngomong enggak, malu soalnya.

"Dia gak bawa temen jadinya gue susah untuk cari tau nama dia," ujar Giselle.

Karina juga penasaran siapa namanya.

"Kak ntar gue pulang lebih awal ya," suara Winter.

"Ih mau kemana sih? Masa yang beres-beres semuanya cuma gue, Karina ama Ningning?" sewot Giselle duluan.

Club tempat mereka bekerja itu termasuk kecil dan letaknya hampir di sudut kota. Pelanggannya juga kurang lebih cuma 10-15 orang per hari, oleh karena itu pelayannya juga sedikit.

"Yaudah sih sekali-sekali, please dong, cowok gue baru pulang dari London, ntar dia jemput gue disini jam 10." ujar Winter.

"Boleh kan kak? Boleh ya~~" bujuk Winter sambil goyang-goyangin lengan Karina.

Karina ngangguk, "Boleh kok. Santai aja."

"Yes!" pekik Winter.

Udah jam 2 pagi. Cowok itu masih di sana.

Karina berdiri di depan meja kasir, natap cowok itu sambil ngelipat tangannya di dada.

"Naksir kan lo?" suara Giselle.

Karina menggeleng, "Liat, dia nangis."

Giselle nangguk, "Dari awal dia datang, gue selalu liat dia nangis. Kasian ya? Kayaknya banyak masalah trus gak ada teman untuk cerita."

Karina diam-diam setuju dalam hati. Cowok itu menangis tanpa suara, cuma nutup wajahnya pake kedua tangan dan badannya berguncang.

"Kak Rin, aku cuci gelas dulu ya," suara Ningning. Karina nangguk kemudian dia berinisiatif ngambilin gelas yang masih ada di meja untuk dicuci.

Karina ngambil gelas yang ada di samping meja cowok itu. Samar-samar terdengar cowok itu bergumam.

"Brengsek... semuanya brengsek."

Karina diam aja, pura-pura gak liat dan gak dengar.

Baru aja dia mau pergi, tangannya ditarik pelan.

Karina noleh, cowok itu natap dia, matanya udah merah dan setengah terbuka.

"Ya?"

"Bisa... temanin gua?" tanya cowok itu.

Karina mengernyit. Maksudnya... Cowok ini mau Karina duduk di depannya dan nemenin dia minum?

"Ma-maaf pak--"

"Sebentar aja? Gua butuh teman."

Karina menelan salivanya untuk meredakan panik dalam dirinya.

Cowok itu yang daritadi nunduk kini mendongak natap dia.

"Gak mau ya? Ya udah. Memang gua ditakdirin untuk gak pernah punya teman."

Karina jadi gak enak. Lagian dia juga penasaran banget cowok ini kenapa. Jadi ya, kenapa enggak?

"Sebentar, saya taruh gelas ini ke dapur dulu," ujar Karina.

Cowok itu ngelepas genggaman tangannya, "Tapi janji ya balik lagi ke sini?"

Excuse me?

Karina nangguk pelan, "I-iya."

Karina langsung ke dapur dan ngasihin gelas kotor ke Ningning kemudian dia balik lagi ke cowok itu.

Dia duduk di depan cowok itu yang kayaknya makin gak sadar karena pengaruh alkohol.

"Ada yang bisa saya bantu?" tanya Karina.

"Bicara santai aja." kata cowok itu.

"Oke."

"Lo pernah gak sih merasa kesepian?" tanya cowok itu.

Karina nangguk, "Pasti pernah."

"Apa yang bakalan lo lakuin?"

Karina berpikir sebentar. "Nonton film mungkin? Atau baca buku, atau tidur. Biar gak kerasa banget kalau lagi kesepian."

Cowok itu diam aja setelah dengar jawaban Karina.

"Lo?" tanya Karina balik.

"Gua? Ya gini, hehehe," kekeh cowok itu, matanya jadi tertutup atau sebenarnya terlalu sipit. Karina gak tau.

Karina nahan tangan cowok itu yang mau nuang wiski ke gelas, "Udah. Lo udah mabuk berat."

"Bukannya saat-saat kayak gini itu saat-saat yang paling enak? Gua bebas ngomong apa pun, orang-orang juga bakalan berpikiran *ah dia mabuk.* Di saat gua gak mabuk, gua adalah orang yang paling susah ngungkapin apa yang ada di otak gua."

Karina menghela nafas, "Lo punya banyak masalah."

Cowok itu ketawa tapi air matanya ngalir, "Lebih dari banyak."

"Jangan sering-sering mabuk. Lebih baik cerita ke teman yang bisa lo percaya."

"Gak ada." cowok itu terkekeh, "Gua gak punya teman. Lo mau jadi teman gua?"

"Hah?"

"Kita teman sekarang. Hahaha."

Karina menghela nafas.

"Bokap gua selingkuh. Dia suka mukulin nyokap gua," cowok itu nangis lagi.

"Setiap malam dia selalu bawa wanita yang berbeda-beda ke rumah. Nyokap gua cuma pasrah daripada dipukulin."

Karina sedikit menganga. Dia berhak gak sih denger privasi orang gini? Iya tau cowok ini lagi mabuk, tapi kan mereka gak saling kenal.

"Di mata orang, keluarga gua keluarga yang sempurna. Di mata orang, gua punya orangtua yang senantiasa selalu mendukung gua, punya orangtua yang romantis, family goals. Itu selalu jadi beban buat gua karena nyatanya gak gitu." cowok itu nutup wajahnya pake tangan.

Jujur Karina merasa prihatin banget tapi dia gak tau mau ngerespon gimana. Tenangin dia? Tepuk pundaknya? Peluk dia? GIMANA?

Karina balikin badannya, ada Giselle dan Ningning yang lagi ngeliatin dia.

"Gimana?" tanyanya tanpa suara.

Giselle meluk Ningning, maksudnya nyuruh Karina meluk cowok itu. Ningning ngacungin jempol setuju.

Karina mendecih. Gak mungkin lah. Dia ngambil beberapa lembar tisu dan dia kasihin ke cowok itu.

"Thanks." ucap cowok itu pelan, "Btw jangan merasa prihatin. Gua gak suka dikasihani."

"Nama lo siapa?" tanya Karina.

"Lee Jeno."

Okay. Namanya Lee Jeno.

Jam 4 pagi. Saatnya bersiap-siap untuk menutup club. Karina, Giselle dan Ningning udah hampir selesai beres-beres. Jeno udah pulang sejak jam 3.

"Naik bus kan kalian?" tanya Karina. Seperti biasa memastikan anggotanya bisa pulang dengan selamat.

"Gue bawa motor hari ini, Ningning nebeng sama gue." jawab Giselle.

Karina ngangguk, "Hati-hati di jalan."

Giselle dan Ningning udah pergi duluan. Karina orang terakhir yang tinggal karena dia yang megang kunci club. Sehabis ngunci pintu masuk club, dia jalan ke motornya.

"Ya ampun," kagetnya karena ngeliat Jeno berdiri di depannya.

"Kok... belum pulang?" tanya Karina.

"Boleh gua ikut lo pulang?"

"Hah?"

"Gua mau ikut lo pulang..."

"G-gak bisa..." Karina pengen kabur sekarang juga.

Gak mungkin banget dia bawa Jeno ke kosannya. Bukan gak mungkin sih, tapi karena mereka kenalnya pas Jeno lagi mabuk, besok pas cowok itu udah sadar pasti dia bingung kenapa tiba-tiba dia ada di kosan Karina dan nuduh Karina ngapa-ngapain dia.

"Kenapa..."

"Kita kan gak kenal, Jeno..."

"Kita kan temenan..."

Karina menghela nafas kasar. Siapa pun tolong dia sekarang.

"Lo naik apa tadi ke sini?" tanya Karina.

"Bus."

"Yaudah ayo gua anter ke halte."

"Gak mau... Gak mau pulang... Lo ngerti gak..." rengek Jeno. Badannya udah hampir tumbang tapi dia masih bisa nahan.

YA KENAPA HARUS IKUT GUA. HADEH. batin Karina.

"Ayo pulang..." Jeno goyang-goyangin lengan Karina.

"Tapi gue bawa motor dan lo lagi mabuk, ntar lo jatuh gimana?" ujar Karina.

"Gapapa, gua bisa megang lo erat."

Cowok ini keras kepala banget.

"Yaudah ayo." ucap Karina setelah berpikir 100 kali.

Cowok itu senyum sampai mata sipitnya gak keliatan, "Gitu dong."

Karina naik ke motornya kemudian Jeno naik di belakangnya.

"Pegang ujung jaket gue aja," suruh Karina.

Bukannya nurut, Jeno ngelingkarin tangannya di pinggang Karina, "Ayo jalan!"

"T-tapi..."

"Kalau cuma megang ujung jaket pasti gua oleng," ucap Jeno.

Karina pasrah aja kemudian ngejalanin motornya.

"Nama lo siapa? Lo gak bilang tadi," tanya Jeno.

"Karina."

"Hah?!"

"KARINA!"

"Ooh Karina..." gumam Jeno.

Karina ngerasa tangan Jeno mulai melonggar, dia langsung narik tangan cowok itu, "Pegang yang bener ntar lo oleng!"

"Ajak gua ngobrol dong biar gua sadar terus!" seru Jeno.

Karina menghela nafas kasar. Seketika nyesel udah penasaran sama cowok ini.

Segini dulu soalnya udah kepanjangan hehe~
Awalnya emang agak boring yaa kayaknya, tapi ntr di chapter 3 sampe seterusnya kayaknya enggak kok (PEDE) wkwkkwwk

Lanjut?

Surat

Jangan lupa feedbacknya

Walau masih pusing, Jeno tetap memaksa dirinya untuk buka mata. Dia menatap ke sekeliling kamar.

Bentar... Ini bukan kamarnya!

Jeno langsung bangun, "Anjir!"

Dia merogoh saku celananya. Dompetnya masih ada, tapi hpnya gak ada!

"Bangsat hp gua-- oh disana," ujarnya setelah ngeliat hpnya di-charge di samping tempat tidur.

Di samping hpnya ada segelas teh manis dan semangkuk bubur, ada surat juga. Jeno ngambil suratnya.

Udah sadar? Di samping surat ada bubur ayam, silahkan dimakan kalau laper. Kalau mau mandi silahkan, di laci warna coklat yang di kamar mandi ada baju punya temen gua, silahkan di pake kalau mau.
Gue udah pergi kuliah, gue naro kunci di bawah pot bunga, kunci pintu kalau lo udah mau pergi trus letakin ke tempat awal.
Trus itu di samping teh manis ada uang, manatau lo butuh ongkos untuk naik bus. Oh iya, bajunya gak usah di balikin, buat lo aja.

-K

Jeno baru ngeh ada uang 50rb di samping teh manis, dia terkekeh,
"Yaelah segitu juga gua ada."

"K?" gumamnya sambil natap surat, "Siapa ya? Lupa gua. Baik banget."

Seingat Jeno, yang nulis surat ini cewek , dia kerja di club tempat biasa Jeno minum. Jeno gak ingat nama dan wajahnya, tapi ada satu yang Jeno ingat. Cewek itu punya tahi lalat di dagunya, kalau senyum manis.

"Aduh namanya siapa ya kenapa gua lupa?!" pekiknya sambil nepuk-nepuk kepala.

Daripada pusing mikirin nama cewek itu, Jeno ngambil bubur yang ternyata masih hangat trus dia makan pelan-

pelan, isi kepalanya masih berputar-putar alias masih pusing banget, kayaknya kalau berdiri dia bakalan langsung oleng.

Setelah makan dia minum teh manisnya dan beranjak berdiri sambil buka baju, dia mau mandi.

Jeno masuk ke dalam kamar mandi dan buka laci di bawah cermin, ada kaos hitam dan celana sedengkul di dalamnya, Jeno ngambil kaosnya dan di ukur ke badan, pas ternyata. Dia langsung mandi.

Malam ini dia harus balik ke club itu dan nemuin cewek yang baik banget ini.

lee_jeno

Karina ngetik nama lengkap cowok itu di pencarian Instagramnya. Padahal Dosen lagi sibuk menjelaskan di depan, Karina sibuk sama hpnya.

Gak ada.

"Hm. Apa ya... jeno.lee kali ya?" gumam cewek itu sambil ngetik username yang baru dia bilang.

Dapat! Gak di private, tapi cuma ada 5 postingan. Karina langsung nge-scroll untuk liat.

jeno.lee

Liked by sungchan.jung and 230 others

jeno.lee

View all comments

sungchan.jung *avvv nyanyiin aqu donk qaqa*

haechan.lee *orang london gk ush komen kalau gak pulang pulang @sungchan.jung*

jaemin.na *ea ea ea*

renjun.huang *request lagu ampun bg jago*

jeno.lee

Liked by sungchan.jung and 235 others

jeno.lee *jaemin ganteng valid no debat*

View all comments

jeno.lee *jaemin yang buat captionnya.*

jaemin.na *wkwkkwkw*

sungchan.jung *cie akhirnya go public*

renjun.huang *bgst homo*

"Sungchan kenal sama dia?" gumam Karina.

Sungchan ini pacarnya Winter, jadi otomatis Karina kenal sama cowok itu dan mereka saling follow Instagram walaupun cuma jadi viewers story dan gak pernah dm-dman. Sungchan nge-replay story Karina kalau ada wajah Winter di sana. Kayak... *lucu banget cewe gua wkwkwk,* trus Karina jawab *wkwkwk.* Gitu aja sih.

jeno.lee

Liked by sungchan.jung and 237 others

"Katanya gak punya temen. Temennya banyak gitu..." gumam Karina sambil ngeliatin wajah temen-temen Jeno.

jeno.lee

Liked by sungchan.jung and 300 others

jeno.lee w/ @jaemin.na

Karina nge-scroll lagi ke postingan terakhir.

Foto cewek. Tapi postingannya udah 2 tahun yang lalu, gak ada caption dan komentarnya di-nonaktifkan

jeno.lee

Liked by sungchan.jung and 450 others

"Ceweknya...mungkin." gumam Karina.

Setelah pulang dari kampus, Karina ngerasa sedikit gak enak badan. Kalah dibawa kerja sampe pagi pasti dia bakalan drop.

Baru aja dia mau buka kontak Giselle untuk ngabarin, ternyata cewek itu udah nge-chat dia duluan.

Jijelll:
WOI LO DIMANA

Karina:
Kenapaa, gue izin gak masuk hari ini, kyknya gue sakit

Jijelll:
IYA OKE TP SKRG DATENG DULU NTR PULANG LAGI

CEPETAN

Karina:
KENAPA

Jijelll:
INI SI GANTENG DATENG NYARIIN LO KATANYA MAU BALIKIN BAJU. NGAPAIN LO BERDUA HAHHHHH

Karina:
YA AMPUN GAK GITU

Jijelll:
UDH CEPETAN KESINI

GUE BISA PINGSAN LIAT DIA GANTENG BGT BJINGAN

Karina:
Iya bentaaar

Karina ikutan panik tanpa sebab. Dia grasak-grusuk turun dari kasur dan ngambil baju ganti di lemari. Setelah ganti baju dan make-up dikit trus langsung tancap gas ke club naik motornya.

Sampe disana dia langsung masuk, suasana club sepi soalnya masih jam stengah 7, biasanya rame kalau jam 8 ke atas.

Ada Jeno yang berdiri nyender di depan stan untuk mesen dan Giselle berdiri di tempat kasir, cewek itu keliatan gelisah.

Jeno ngeliat Karina dan cowok itu langsung berdiri dengan normal. Karina menghela nafas dan jalan nyamperin Jeno. Giselle langsung pergi ke dapur ninggalin mereka berdua.

"Kan udah gue bilang, bajunya untuk lo aja," ujar Karina.

"Ya tetep aja gua harus bilang makasih. Makasih ya." kata Jeno.

"Iya, sama-sama."

"Gua nyusahin gak semalam? Maaf ya, gua kalau mabuk suka lupa diri."

Karina nangguk, "Gapapa kok. Santai aja."

"Nama lo Karina kan? Gua Jeno. Salam kenal."

"Gue kira lo gak inget nama gue lagi pas udah sadar."

"Iya emang sempet gak ingat. Tadi di kasihtau sama temen lo." kekeh Jeno.

Karina senyum tipis, "Lo bakalan tetap disini?"

"Emang lo mau kemana?" tanya Jeno.

"Pulang."

"Kok pulang? Gak kerja?"

"Gak. Gue lagi sakit."

"Eh maaf ya, gua gak tau lo lagi sakit, harusnya gua aja yang datang ke kosan lo."

"Gapapa kok. Gue pamit ya."

"Bentar!" seru Jeno.

"Ya?"

"Boleh minta id line?"

"Boleh.

Pelan-pelan dulu~

Mau bonchap WIYE lagi gak? Mau tentang apa?

I Warned You

Jgn lupa feedbacknya yaaa huhu sepiii

Disclaimer lagi, semua sifat tokoh di sini gak mencerminkan sifat mereka di real life ya guys. Mohon kebijakannya.

jeno.lee started following you.

Tanpa banyak bacot, Karina langsung followback Instagramnya Jeno. Setelah Karina ngasih id linenya, Jeno ngechat dia nanya username Instagramnya apa trus udah deh, percakapan selesai.

Hari ini Karina datang agak telat ke club, sekarang udah jam 8 malam.

Malah ketemu Sungchan di depan club.

"Oi Kak!" sapa cowok itu ramah.

"Hei," sapa Karina, "Masuk aja ngapain berdiri di sini?"

"Gua bukan mau ketemu sama Winter," ujar Sungchan.

"Jadi mau ketemu siapa?"

"Elo. CANDA." seru Sungchan.

Karina mendecak, udah tau sifat Sungchan memang sebelas dua belas sama Winter.

"Ada temen gua di dalam, dia tiap malam selalu minum disini. Sekarang gua mau bawa dia pergi soalnya gua takut dia cepet mati karena minum wiski mulu tapi tunggu pas dia udah mabuk aja, kalau sekarang gua paksa pasti gak mau." jelas Sungchan.

"Temen lo... Jeno ya?" tanya Karina.

Sungchan melotot, "Kok tau?!"

"Tau lah. Dia kan pelanggan di sini."

Sungchan manggut-manggut, "Kalau gitu bantu bujuk dia dong. Kasian tau dia tuh."

"Dia... kenapa sih?" tanya Karina.

"Dia tuh gak pernah pulang ke rumahnya lagi sebulan ini, kadang dia nginep di rumah gua, kadang di rumah Jaemin, karena kemarin gua ke London jadinya dia nginep di rumah Jaemin. Dia kabur dari rumah, keluarganya bermasalah, bokapnya tuh CEO perusahaan yang dihormati orang gitu, tapi tukang selingkuh. Keluarga mereka keliatannya perfect makanya banyak yang iri, nyatanya gak gitu, itu cuma covernya aja." jelas Sungchan.

Karina menerjap, "Dia gak di cariin?"

"Bokapnya mana peduli. Dia di telfon kalau ada acara-acara sama klien gitu trus di suruh ikut, di sana mereka berlagak kayak bapak dan anak yang kompak banget. Padahal mah aslinya bokapnya gak pernah peduli sama dia dan nyokapnya, nyokapnya dipukulin terus."

Gila.

Karina gak bisa bayangin seberapa parahnya kondisi mental Jeno sekarang.

Kasihan. Karina prihatin banget.

"Trus Jeno dulu punya cewek, dua tahun yang lalu, mereka pacaran setahun lebih trus putus. Lo mau tau gak kak mereka putus kenapa?"

"Kenapa?" tanya Karina.

Sungchan mendekat, berbisik ke telinga Karina.

"Ceweknya selingkuh sama bokap Jeno."

Karina melotot kaget. Bener-bener gak habis pikir kayak.... GIMANA BISA.

"Kaget kan lo. Gua juga kaget pas denger pertama kali." ujar Sungchan.

"Itu... serius?" tanya Karina pelan.

Sungchan nangguk, "Jangan ungkit ini pas lo sama dia."

"Gak mungkin lah."

"Trus Jeno bego. Sampe sekarang dia masih cinta sama tuh cewek, bahkan dia masih ngemis-ngemis balikan walaupun dia tau ceweknya udah selingkuh sama bokapnya. Ceweknya yang tau dia bucin banget jadinya suka manfaatin dia."

"Manfaatin gimana?"

"Ya gitu, minta duit, kalau hp rusak langsung minta ke Jeno, apa apa minta ke Jeno. Jeno juga mau aja, KAYAK... BEGO BANGET ANJRIT PADAHAL UDAH GUA TOYOR BERKALI-KALI MASIH AJA BELUM SADAR."

Karina geleng-geleng heran. Ternyata masih ada manusia yang bucin sampe segitunya.

"Udah lah kenapa gua malah gibah ama elu," sewot Sungchan, "Sana masuk. Bujuk dia keluar."

"Lo mau bawa dia ke rumah lo kan?" tanya Karina. Sungchan nangguk.

"Yaudah, lo pulang aja. Ntar gua yang anter dia pulang." kata Karina.

"Hah serius? Bisa gak lo boncengin orang mabok?"

"Bisa. Udah sana pulang."

"Makasih banyak loh kak." ucap Sungchan. Karina nangangguk.

"Cabut ya gua. Gua titip Jeno ya. Oh iya sama Winter juga, sampe lupa cewek sendiri kan gua gara-gara Jeno monyet." celoteh Sungchan. Karina ketawa.

Karina masuk ke dalam club dan ngeliat ke sudut ruangan. Ada Jeno di sana, udah teler.

Karina langsung ngeletakin tas dan mau nyamperin Jeno.

"Kemana lo?" tanya Giselle.

"Nyamperin dia bentar."

"LO BERDUA ADA APA SIH DARI KEMARIN LO BELUM CERITA," semprot Giselle.

"Apa apa apa?" tanya Winter penasaran. Ningning juga noleh.

"Udah ntar gue cerita. Janji." ujar Karina, dia langsung berjalan pergi.

Karina duduk di depan Jeno yang lagi nempelin jidatnya ke meja, sesekali cowok itu jedot-jedotin kepalanya.

Karina ngetuk meja 3 kali sampe Jeno ngangkat kepalanya, cowok itu senyum sampe mata bulan sabitnya keliatan. ( )

"Hai... ketemu lagi." ujar Jeno.

Karina senyum tipis, "Kenapa lo selalu duduk di sini?"

"Hm?" tanya Jeno yang gak denger, dia udah stengah sadar.

"Kenapa selalu duduk di sini?"

"Gapapa... gua sama mantan gua yang dulu kalau di mana-mana selalu duduk di sudut jadinya gua kebiasaan."

Karina manggut-manggut.

"Lo mau liat mantan gua gak? Cantik loh~"

Karina ketawa karena Jeno sengaja imut-imutin suaranya, "Boleh. Mana?"

Jeno ngambil hpnya yang daritadi ada di meja, walaupun hp sempet jatuh lagi dari genggamannya, dia ambil lagi hpnya. Kepalanya udah pusing banget.

"Nih, cantik kan," Jeno nunjukin foto homescreen HPnya ke Karina.

Karina liat wajah cewek itu. Wajahnya sama kayak yang ada di postingan Instagram Jeno. Berarti cewek yang Sungchan maksud itu dia.

"Namanya siapa?" tanya Karina.

"Yeji. Hwang Yeji. Dia punya kembaran yang mirip banget sama dia tapi gua benci sama kembarannya."

Okay, Hwang Yeji. Noted.

"Cantik gak?" tanya Jeno.

"Cantik."

Jeno mengangguk setuju, "Tapi sayangnya dia khianatin gua, dia selingkuh sama bokap gua. Dia jahat banget sama gua padahal gua tulus sama dia. Gua tau gua bego tapi sampe sekarang dia belum bisa lepas dari pikiran gua. Cuma dia yang selalu ada buat gua dulu saat bokap dan nyokap gua berantem dan keluarga gua hancur, tapi ternyata dia ninggalin gua juga."

Jeno nangis. Tangan Karina terulur untuk nepuk-nepuk pundak cowok itu pelan.

"You must get over from her." ucap Karina.

"I can't..."

HP Jeno bunyi, ada yang nelfon. Jeno gak sadar tapi Karina sadar, dia langsung ngeliat ke nama pemanggil.

Yeji.

Karina langsung ngambil HP Jeno mumpung cowok itu lagi sibuk nangis dan juga lagi gak sadar. Karina angkat telfonnya.

"Halo Jen? Aku boleh minta transfer lagi gak? 10 juta aja cukup kok. Hehe maaf ya kalau ngerepotin--"

"Lo siapa?" tanya Karina.

"Ini siapa?"

"Lo siapa?"

"Elo yang siapa?"

"Gua tanya lo siapa seenaknya minta uang sama cowo gue?"

"H-hah?"

"Stay away from him, bitch. I warned you."

Karina langsung matiin panggilannya.

Dia noleh ke Jeno, ternyata cowok itu udah ngeliatin dia daritadi dengan bingung, mukanya masih basah karena air mata.

"Siapa?" tanyanya.

"Mantan lo."

"Kok lo ngomong gitu? Jangan terlalu kasar sama dia."

Karina menatap Jeno heran. Akhirnya dia tau kenapa Jeno ditoyor terus sama Sungchan.

"Berdiri. Ayo gua anter ke rumah Sungchan." ujar Karina

"Ga mau... Masih mau di sini..." rengek Jeno pas Karina narik lengannya.

"Ayo Jenooo! Jangan bandel!" seru Karina, lama-lama gedeg juga.

"Bentar... gua belum bayar..." Jeno ngerogoh sakunya tapi gak bisa terus karena kepalanya pusing.

"Karina... tolong ambilin dompet gua dong di sini," Jeno nunjuk saku celana bagian kanannya.

Karina menghela nafas kasar kemudian dia ngerogoh saku Jeno dan ngambil dompet dia dari sana.

Jeno buka dompetnya dan ngeluarin kartunya dari sana, "Nih."

Karina nerima kartunya.
Wah, pantes aja Yeji minta uang mulu.

He owned a black card.

Karina langsung ke kasir dan melakukan transaksi, Giselle dateng.

"Udah mau pulang dia? Tumben?" tanya cewek itu.

"Iya. Gua pamit bentar ya, gak sampe stengah jam kok." ujar Karina sambil make jaket dan ngambil kunci motornya.

"Ngapain?! Jangan bilang lo mau nganterin dia?"

"Iya."

"IH LO BERDUA ADA HUBUNGAN APA. JUJUR!"

"Nantiiiii gue cerita, janjiiiii."

"Janji loh ya?"

"Iya."

Setelah ngobrol sama Giselle, Karina langsung ngamperin Jeno dan narik lengan cowok itu untuk berdiri trus dia kalungin ke lehernya.

Asli berat banget ini badannya Jeno. Karina bisa tumbang kalau dia gak nahan.

Dia bawa Jeno sampe ke motornya. Dia nyuruh Jeno naik ke motor trus dia juga naik.

"Pegangan."

Jeno langsung meluk pinggangnya.

"Ke ujung jaket..."

"Gak bisa, ntar gua oleng..." ucap Jeno.

Karina akhirnya pasrah dan ngejelanin motornya ke rumah Sungchan.

Ini kedua kalinya dia bantuin cowok ini, bahkan bela-belain untuk ngaku jadi pacar Jeno supaya Yeji gak makin nyusahin Jeno. Karina bener-bener gak tau kenapa dia bisa ngelakuin hal yang begini.

Lanjut?

Hes Back

Jgn lupa feedbacknya yaa

Handphone milik Jeno berbunyi.

Jeno ngelirik ke HP-nya yang ada di meja. Papanya nelfon.

"Halo?"

"Pulang. Malam ini ada acara."

"Iya."

Jeno matiin panggilannya. Percakapan mereka memang sesingkat itu.

"Disuruh pulang?" tanya Sungchan.

Seperti biasa, Jeno tidur di rumah Sungchan. Sekarang mereka berdua lagi ada di dalam kamar, Sungchan lagi ngerjain tugas, Jeno cuma rebahan.

Jeno nangguk, "Cabut ya gua."

"Gak bisa lo tolak aja?" tanya Sungchan.

"Lo mau gua mati?"

"Mending lo mati daripada disiksa trus kayak gini. Asli. Gua gak tega liat lo begini."

Jeno diam-diam setuju. Lebih baik dia gak usah lahir sekalian daripada harus hidup kayak gini. Diam-diam Jeno benci sama dirinya sendiri.

Jeno bukan tipe cowok pembangkang yang suka melawan orang tua. Justru dia sebaliknya. Dia gak bisa marah, dia gak bisa melawan, dia gak punya emosi dalam dirinya, dia cuma bisa nurut dan mendam kemarahannya dan dia tumpahin melalui minum alkohol, setelah mabuk dia bebas, mau

marah kek, mau nangis kek, dia merasa lega aja setiap minum.

"Semangat. Kalau gak tahan lagi, masih ada gua, Jaemin, Renjun dan Haechan yang nampung lo. Kita bisa pergi jauh dari bokap lo." ucap Sungchan.

Jeno merasa kesepian padahal suasana di sekitarnya lagi ramai banget. Ada semua pengusaha yang datang, gak lupa dengan istri dan anaknya. Satu-satunya anak pengusaha yang Jeno kenal cuma Zhong Chenle, tapi kayaknya dia belum datang.

Seperti biasa Jeno bakalan masang poker face dan senyum setiap saat kalau matanya bertemu dengan mata orang-orang.

"Mr. Lee!" sapa seseorang lelaki tua sambil menepuk pundak Papanya Jeno.

Papa Jeno menoleh, "Ah, Mr. Liu! Baru pulang dari Jerman kan?"

Mr. Liu mengangguk kemudian narik anak cowok seumuran Jeno yang sedaritadi berdiri di belakangnya.

"Ini putra tunggal saya," ujarnya.

Cowok itu senyum lebar, "Malam, om."

Papa Jeno noleh ke Jeno, "Sepertinya kamu seumuran sama anaknya Om."

Akhirnya Jeno berinisiatif untuk julurin tangannya, "Lee Jeno."

Tangan Jeno menggantung di udara. Cowok itu gak menjabat tangannya, malah natap dia remeh.

"Liu Yangyang." ujar cowok itu.

Jeno nurunin tangannya perlahan kemudian memaksakan senyum.

"Nice to meet you." ujar Jeno.

"Yakin?" tanya Yangyang, masih dengan nada songong.

Jeno hampir aja mengernyit heran, untung dia tetap bisa masang poker facenya.

Yangyang terkekeh, "Canda. Nice to meet you too." katanya sambil nepuk-nepuk pundak Jeno.

"Silahkan kalian ngobrol di sini, kami ke sana ya," suara Papa Jeno. Jeno nganggguk aja.

Akhirnya tinggal dia berdua di sana sama Yangyang.

Yangyang bersender di tiang beton sambil ngelipat tangannya, natap Jeno datar.

"Fake." suaranya.

Jeno noleh, "Apa?"

"All of your smile are fake."

"Maksud lo apa?"

"You exactly know what i mean."

Jeno diam aja setelah itu.

"Kenapa? Seharusnya lo lawan apa yang bisa lo lawan. Jangan diem aja kayak bencong. Jangan mau dijadiin boneka."

"Lo gak tau apa-apa tentang gua." datar Jeno.

"Gua tau semuanya tentang lo. Cause we're same."

Jeno mengernyit, "Maksudnya?"

Yangyang menghela nafas kemudian buka jasnya dan narik lengan kemejanya naik.

"Ini," ujarnya sambil nunjukin luka memar di tangannya.

"Ini," kali ini sambil berbalik dan nunjukin bagian belakang lehernya.

"Dan masih banyak di punggung," sambungnya kemudian kembali pake jasnya.

"Ke-kenapa?" tanya Jeno.

"Menurut lo kenapa?" tanya Yangyang, "Gua yakin, kalau lo buka baju sekarang, bekas di badan lo gak jauh beda dari gua."

"Lo... dipukulin juga?"

"Gua gak mau ikut ke sini tadi, akhirnya gua adu mulut sama bokap gua, berakhir dengan gua di pukul pake tongkat baseball tapi gua tetep gak mau nurut, gua hampir aja dilempar kursi besi kalau nyokap gua gak berlutut di depan bokap gua untuk minta maaf." jelas Yangyang.

"Nyokap lo yang jadi korban, seharusnya lo nurut."

"Kenapa lo selalu nurut?" tanya Yangyang, "Nyokap?"

Jeno perlahan mengangguk.

"Kalau gua gak nurut, nyokap gua yang disiksa. Gua gak bisa. Gua harus nurut."

"Jangan jadi orang bodoh. Bawa nyokap lo pergi."

"Lo sendiri kenapa gak bawa nyokap lo pergi?" tanya Jeno.

"Gua benci dia." jawab Yangyang, "Dia nyokap tiri gua."

"Tapi dia rela berlutut di depan bokap lo."

"Dengan dia berlutut aja tetap gak bakalan bisa ngembaliin nyokap gua."

"Hah?"

"Dia ngebunuh nyokap gua. Awalnya dia selingkuhan bokap gua dan akhirnya ketahuan. Dia cekcok bentar sama nyokap gua dan akhirnya mereka berantem, dia dorong nyokap gua sampai kepala nyokap gua terhantam ke bathub, dia langsung meninggal di tempat. Gua gak akan pernah bisa ngelupain itu."

Jeno sedikit kaget denger cerita Yangyang, "Kenapa gak lapor polisi?"

"Menurut lo kenapa?"

"Karena gak ada bukti?"

Yangyang menggeleng, "Bokap gua bayar polisi untuk nutupin kasusnya. Jadi nyokap gua di-claim meninggal karena bunuh diri."

Jeno geleng-geleng sangkin kagetnya.

"Gak usah merasa prihatin. Kita ini sama." kata Yangyang.

Yangyang nepuk pundak Jeno.

"Bawa pergi nyokap lo selagi lo bisa."

"Oma! Aku pulang!" seru Karina.

Dari kecil, Karina dirawat sama Omanya, kedua orangtuanya bercerai sejak Karina masih kecil, Papanya pergi gak tau kemana, Mamanya sekarang lagi kerja di Malaysia dan jarang pulang. Bahkan Karina belum ngeliat wajah mamanya selama 7 tahun ini, mereka terakhir ketemu pas Karina masih 13 tahun.

Karina meluk Omanya erat, "Maaf ya aku jarang mampir, aku sibuk banget."

Oma nangangguk, "Enggak apa-apa. Udah makan belum?"

"Udah. Oma udah check-up kan? Apa kata dokter?" tanya Karina.

"Baik-baik aja."

Omanya punya penyakit jantung. Setiap bulan harus check-up. Keluarga Karina enggak se-kaya itu. Dia dan Omanya tinggal di rumah yang lumayan kecil sampai pada akhirnya Karina pindah ke kosan yang dekat sama kampusnya, apa Oma sendirian? Enggak, soalnya Tante Karina selalu datang setiap hari nemenin omanya.

Karena itu Karina berusaha dapat beasiswa untuk kuliah dan akhirnya dapat, trus dia kerja di club, gajinya sebagian dia kasih ke Oma, sebagian lagi untuk beli keperluannya.

"Oma beli donat?" tanya Karina karena gak sengaja liat ada satu kotak donat di atas meja.

"Oh bukan. Itu tadi Nak Yangyang dateng, dia baru pulang dari Jerman, dia cari kamu tapi Oma bilang kamu gak tinggal di sini lagi."

Karina terdiam.

Liu Yangyang. Mantannya.

"Kamu udah ketemu sama dia?" tanya Oma.

Karina menggeleng.

Yangyang dan Karina pacaran selama 2 tahun, makanya Oma sampai kenal sama Yangyang soalnya pas pacaran dulu Yangyang selalu mampir ke rumah. Mereka putus karena Yangyang pindah ke Jerman. Ini udah dua tahun sejak

mereka putus, tiba-tiba Yangyang datang lagi nyari dia... mau apa?

"Makin ganteng ya dia, makin dewasa juga mukanya," kata Oma.

"Dia tanya kamu kosan kamu di mana, Oma gak tau alamatnya jadi Oma kasih nomor telepon kamu aja."

"Seharusnya Oma gak usah kasih," ujar Karina.

"Loh kenapa?"

"Gak apa-apa. Aku males aja."

"Jangan gitu, dong. Dia mungkin mau ngajak kamu temenan. Kalau gak bisa bersama lagi, setidaknya kalian jadi teman aja."

Karina menghela nafas. Masalahnya, move-on dari Yangyang aja butuh waktu yang lama. Kenapa sekarang cowok itu balik lagi?

( )

Sini

Haii update lagiii!!

Kalo rame besok aku update lagi okeeeee????

+62 882-4567-8910:
Karina, ini Yangyang

Karina sontak ngelempar hpnya ke ujung kasur.

"Ngapain sih dia?!" omelnya, "Gak gak, gak bakalan gue bales."

"Tapi udah gue read... mending tadi gak usah di-read sekalian, kalo gini kan ketahuan banget gue menghindar."

Karina ambil lagi HPnya yang tadi dia lempar.

Karina:
Iya

Yangyang:
Kamu apa kabar? Bisa kita ketemu?

"KAN KAN KAN, APAAN SIH BARU AJA CHAT-AN UDAH NGAJAK KETEMU," seru Karina.

Yangyang:
Kosan kamu dmn skrg?

Karina:
Knp emgnya?

Yangyang:
Gapapa

Aku pengen ketemu

Karina:
Sorry ga bisa, gue sibuk bgt skrg

Yangyang:
Kapan ada waktu?

Aku cuma 2 minggu di sini, ak bakalan balik lagi ke Jerman

Please, ketemu bentar aja juga gapapa

"Kalau cuma 2 minggu di sini kenapa harus kabarin gue? Toh lo bakalan pergi lagi. Brengsek."

Karina:
Yaudah

Hari ini aja, gue gk kuliah hari ini

Yangyang:
Serius???

Bisa pas malam?

Karina:
G bisa

Yangyang:
Yaudah

Sore ini ya jam 6? Di tempat biasa

"Dih tempat biasa apaan, gue harus pura-pura lupa."

Karina:
Tmpt biasa dmn

Yangyang:
Taman deket sekolah kita, km lupa?

Karina:
Iya lupa

Yangyang:
Oh gitu

Oke deh, see you!

Karina cuma nge-read chat terakhir dari Yangyang.

Udah jam 6 lebih 15 menit dan Karina baru nyampe di Taman. Dia emang sengaja sih terlambat, biar gak di kira nungguin banget.

Karina berhenti bentar setelah liat punggung Yangyang. Cowok itu duduk membelakangi dia. Tiba-tiba Karina jadi gugup, ini pertama kalinya mereka ketemy setelah dua tahun.

Seakan ada firasat, Yangyang balikin badannya. Dia langsung senyum lebar setelah liat Karina.

Sial, senyum itu.

Mau gak mau Karina jalan menghampiri Yangyang.

"Hai," sapa Yangyang kemudian menggeser badannya supaya Karina bisa duduk.

"Gue gak bisa lama, cuma bisa sampe jam 7." kata Karina.

Yangyang nangguk, "Gapapa."

"Kamu mau kerja ya?" tanya Yangyang. Karina nangguk aja.

Yangyang ngasihin satu burger yang dia beli tadi ke Karina, "Nih. Biar gak laper pas kerja."

"G-gue udah makan."

"Bohong. Kamu gak pernah makan malam."

Rasanya Karina pengen teriak di kuping Yangyang sekarang juga, *JANGAN BERTINGKAH SEAKAN AKAN LO MASIH PACAR GUAAAAA*, gitu.

"Aku juga beli, kita makan bareng aja." Yangyang bukain bungkusan burger Karina dan dia kasih ke cewek itu, kemudian dia buka punya dia.

Mau gak mau Karina ambil burgernya dan dia makan.

"Kenapa kamu gak tinggal lagi sama Oma?" tanya Yangyang.

"Gue ngekos deket kampus, lebih gampang. Setiap minggu gue pulang lagi ke rumah."

"Oma masih sakit?" tanya Yangyang. Karina nangguk.

"Aku punya kenalan dokter spesialis jantung di Jerman--"

"Gak usah." potong Karina, "Oma baik-baik aja sekarang."

"Ah gitu ya..." gumam Yangyang, "Kalau kamu butuh, kabarin aku ya."

"Gak perlu repot-repot, Liu."

Yangyang menerjap. Karina masih manggil dia pake panggilan yang dulu. Atau sebenarnya Karina gak mau manggil dia pake Yang karena ambigu?

"Aku ikhlas pengen bantu kok. Oma udah kayak nenek aku sendiri." ucap Yangyang.

Ponsel Karina yang ada di saku celananya bergetar. Karina langsung ngambil dan ngecek.

Jeno:
Karina...

Karina:
Kenapa No?

Jeno:
Gua di depan club, kenapa lo ga ada...

Sini...

Karina mengernyit. Jeno kenapa?

"Rin. Aku mau minta maaf--"

"Liu, maaf. Gue harus pergi." Karina berdiri.

Yangyang ikutan berdiri, "Mau kemana? Ayo aku anter?"

"Gak gak gak, gak usah. Gue bawa motor. Makasih ya udah beliin burger. Ntar kita lanjut di chat aja. Oke? Gue pergi ya. Bye." Karina langsung jalan buru-buru ninggalin taman kemudian naik ke motornya.

Jeno mengusap ujung bibirnya yang berdarah karena dihantam Papanya pake gelas. Dia dipukulin lagi tadi.

Badannya udah babak belur, kayaknya kalau Jeno gak lari dari rumah, dia bakalan mati saat itu juga.

Jeno duduk nyender di salah satu gang trus ngambil HPnya.

Nelfon Yeji.

"Angkat..." gumam cowok itu.

Ternyata nomornya gak aktif.

Jeno mau nelfon Sungchan, tapi dia teringat cowok itu lagi jalan sama pacarnya, Jeno gak mau ganggu.
Mau nelfon Jaemin, cowok itu pasti masih kuliah. Mau nelfon Haechan atau Renjun, ntar dia di omelin, Jeno lagi gak butuh omelan sekarang.

Jeno nge-scroll kontaknya.

Karina.

"Karina... pasti dia ada di club..." gumam Jeno. Dia berdiri dan akhirnya jalan pelan-pelan, kakinya kayaknya bengkak karena dipukul pake tongkat baseball.

Jeno naik taksi ke club tempat Karina kerja. Sampe di sana dia langsung masuk dan nyari Karina. Ternyata gak ada. Adanya Giselle, teman Karina, trus ada satu cewek lagi tapi Jeno gak tau namanya.

Giselle keliatan kaget ngeliat muka Jeno yang udah gak berbentuk tapi dia gak berani untuk nanya.

"Karina mana?" tanya Jeno ke dia.

"Karina? Dia belum dateng... Mau gue telfon?" tanya Giselle, raut wajahnya panik.

"Ga... Gausah, biar gua aja." kata Jeno, kemudian dia jalan ke luar.

Jeno duduk di kursi yang ada di depan club, mengistirahatkan kakinya yang sakitnya minta ampun.

Jeno:
Karina...

Karina:
Kenapa No?

Jeno:
G

ua di depan club, kenapa lo gak ada...

Sini...

Karina:
Oke bentar

Setelah baca balasan dari Karina, Jeno ngeletakin HPnya di kursi dan nyenderin kepala di dinding dan memejamkan matanya.

Pusing. Pusing banget. Rasanya dia mau pingsan. Dia gak tahan lagi.

Sekitar lima belas menit kemudian, Karina datang, dia langsung melotot ngeliat keadaan Jeno.

"Jeno! Kenapa?! Lo kenapa?!" pekiknya.

Jeno buka matanya, dia masih stengah merem, "Pusing..."

"Siapa? Siapa yang pukul? Kenapa gini?"

"Gua mau pulang..."

"Kemana? Rumah Sungchan? Ayo gua anter!"

"Gak, ke kosan lo."

"Hah?"

"Ayo... ke kosan lo, bawa gua ke sana."

"T-tapi..."

"Ayo Na..."

Akhirnya Karina ngalah, "Yaudah ayo."

Karina ngalungin tangan Jeno di pundaknya dan ngangkat cowok itu.

"Kita naik taksi aja ya? Gue takut bawa lo naik motor kalau lo gini," ujar Karina. Jeno nangguk.

"Ayo, jalan pelan-pelan aja," kata Karina.

Long story short, sekarang mereka udah ada di dalam taksi. Karina ngasih tau alamat kosannya dan taksinya langsung jalan.

"Pinjam pundak lo ya..." kata Jeno, dia langsung nyender ke pundak Karina dan nutup matanya, nahan sakit.

Karina diam aja natap ke luar jendela. Pikirannya menjelajah ke mana-mana.

Jeno ini dipukul papanya lagi? Atau berantem sama orang? Atau gimana?

Gak lama kemudian, mereka nyampe di depan kosan Karina.

Karina ngambil dompetnya untuk bayar, Jeno tiba-tiba nyodorin dompetnya.

"Kenapa?" tanya Karina.

"Bayar, ambil uangnya," jawab Jeno.

"Gak usah, gue punya."

"Ambil..."

Akhirnya Karina ambil dompet Jeno dan dia buka, dia agak kaget ngeliat isinya uang seratus ribu semua ditambah black card milik cowok itu di sana. Ini kalau Jeno dirampok, yang ngerampok langsung kaya raya.
Dan ada satu foto yang Jeno taro di dompetnya, gak lain dan gak bukan adalah fotonya Yeji.

Karina bawa Jeno turun setelah dia bayar.

"Duduk dulu di kasur, gue ambil air untuk ngompres." suruh Karina. Jeno nangguk nurut.

Gak lama kemudian Karina balik sambil bawa baskom berisi es batu dan kain kecil.

Karina duduk di depan Jeno kemudian masukin es batunya ke kain.

"Sini deketan," ujar cewek itu.

Jeno daritadi masih merem nahan sakit, dia majuin mukanya tanpa ngeliat sampe hidung mancungnya tabrakan sama hidung Karina.

Karina melotot dan langsung mundurin wajahnya sebelum Jeno buka mata, dia langsung ngompres muka cowok itu.

"Lo kenapa...?" akhirnya Karina berani nanya.

"Dipukul Papa."

Dan lo masih mau panggil dia Papa? gumam Karina dalam hati.

"Badan lo juga di pukul?" tanya Karina.

"Iya, punggung gue..."

"Buka, biar gue olesin salep."

Jeno berusaha buka bajunya tapi dia kesusahan karena tangannya juga sakit.

"Na, bantuin."

"Bantuin apa?!" Karina panik.

"Ini... Buka bajunya... Susah."

Karina melotot gak percaya, tapi mengingat Jeno di pukul sampe gak berbentuk gini, pasti badannya sakit semua.

"Yaudah angkat tangan lo," suruh Karina. Jeno nurut aja.

Karina megang ujung baju cowok itu dan dia tarik ke atas, gak lupa sambil nutup mata. Setelah ngerasa bajunya udah lepas dari badan Jeno, Karina langsung nyuruh Jeno balikin badannya.

"Ya Tuhan..." gumam Karina kaget karena liat luka-luka di punggung Jeno. Mengerikan. Warnanya buka ungu lagi, malah hampir kayak warna hitam.

"No... ini pasti sakit banget kan..." ucap Karina sambil ngolesin salep. Air matanya netes gitu aja. Gak tau kenapa, dia ngerasain gimana sakitnya Jeno. Udah berapa kali Jeno kesakitan gini?

"Jangan mau di pukulin gini lagi No... kalau gak salah, lawan..."

Jeno ngebalikin badannya karena ngerasa suara Karina bergetar. Dia menerjap kaget karena ngeliat Karina nangis.

"Eh, kenapa nangis?" tanyanya. Dia langsung duduk kayak posisi semula, menghadap ke Karina.

"Enggak... hiks... gue cuma kebawa suasana, gue ngebayangin ini pasti sakit banget." Karina ngusap air matanya yang gak berhenti ngalir.

"Ssshhh... Jangan nangis." Jeno nepuk-nepuk pundak Karina pelan.

Karina nangangguk dan ngusap airmatanya, "Maaf... gue emang agak emosional."

"Udah ya jangan nangis... gak usah di bayangin."

Karina nangangguk, "Mana lagi yang sakit?"

Jeno nunjuk kakinya, "Kayaknya bengkak."

"Bentar," Karina buka lemarinya dan ngambil celana selutut yang lumayan besar dari sana, "Pake ini, biar gampang."

Jeno ngambil celananya dan dia jalan ke kamar mandi. Setelah bersusaha payah buka celana jeansnya dan make celana pemberian Karina, akhirnya dia keluar dari kamar mandi.

Karina liat luka di kaki Jeno yang gak jauh beda dari punggungnya. Cewek itu meringis.

"Sakit banget pasti," gumamnya.

Jeno duduk lagi di kasur, kali ini sambil ngelurusin kakinya. Karina langsung ngompres kaki cowok itu pake es yang dibaluti kain.

"Makasih ya, Na." ucap Jeno, "Padahal kita baru aja kenal tapi gua nyusahin banget."

Karina menggeleng, "Gak apa-apa. Gak nyusahin juga kok."

Ponsel Jeno bunyi. Karina ngelirik, yang nelfon Yeji.

Jeno angkat telfonnya, "Halo? Iya tadi aku nelfon. Iya gapapa kok. Hah? Berapa? 10 juta? Ok--"

Karina langsung ngerebut HP Jeno sampe cowok itu kaget.

"You dumb bitch, lo lupa ya gue bilang apa kemarin sama lo?!" semprot Karina.

"Lo?!"

"I. TOLD. YOU. TO. STAY. AWAY. FROM. HIM. BITCH."

Jeno sedikit kaget ngeliat Karina yang bisa ngumpat.
Karina langsung matiin panggilannya dan dia natap Jeno tajam.

"Lo jangan bodoh. Lo tuh dimanfaatin sama dia. Lo nyadar gak sih?" tanya Karina.

"Nyadar kok."

"Trus kenapa lo nurut aja? Kenapa lo mau aja di manfaatin? Dia tuh gak mau sama lo, dia cuma mau sama uang lo. Kenapa lo rela di gituin?"

Jeno terdiam.

"Cuma dia... yang selalu ada buat gua." jawab cowok itu pelan.

"Sekarang--"

"Dulu." potong Jeno, "Dulu dia selalu ada buat gua. Walaupun sekarang dia lumayan jarang ada... gua jadi bergantung ke dia. Gak apa-apa dia nelfon gua hanya untuk minta uang, setidaknya gua masih bisa denger suaranya."

"Gak gitu caranya. Dia bakalan makin seenaknya sama lo karena tau lo mau ngasih berapapun untuk dia. Maaf kalau

gua lancang, tapi dia selingkuh sama bokap lo, dan lo tetep cinta sama dia?"

"Jangan bodoh, Jeno. Cinta sama orang gak harus sampe segitunya. Jangan buta." tegas Karina.

Jeno natap Karina lekat. Perlahan pikirannya mulai terbuka. Padahal dia udah sering di omelin sama Sungchan, Jaemin dan yang lain, tapi entah kenapa perkataan Karina lebih buat dia ngerti.

"Lo ngerti nggak, Jeno? Kalau dia nelfon lagi, kasihtau gua." ujar Karina.

Ujung bibir Jeno terangkat sedikit. Agak lucu ngeliat Karina yang ngamuk karena dia padahal mereka terlalu dekat sama, tapi Karina membuat mereka berdua seakan-akan udah kenal lama.

Jeno nyaman.

"Na."

"Apa?" tanya Karina. Masih dengan nada ketus.

"Kayaknya... gua udah nemuin alasan untuk gak bergantung lagi sama Yeji."

Apa tuh alasannya?

Sejauh ini, gimana Comethru bagi kalian?

Oma

Haii jgn lupa feedbacknya

creds: itskleona

"Lo liat kacamata gua gak?" tanya Jeno.

Sungchan menggeleng.

"Mana ya..." gumam Jeno

"Btw semalem lo gak pulang, lo nginep di rumah Jaemin?" tanya Sungchan.

"Gak," jawab Jeno.

"Trus?"

"Kosan Karina."

Sungchan mengernyit, "Lo berdua pacaran ya?"

"Enggak ah."

"Trus kok lo akhir-akhir ini sama dia mulu?"

"Gua juga gatau kenapa."

"Dih, aneh."

"Lo udah lama kenal Karina?" tanya Jeno.

Sungchan ngangguk, "Mayan lama. Dari awal gua pacaran sama Winter, udah dua tahunan sih."

"Dia gimana orangnya?"

"Lebih baik dari Yeji pokoknya." jawab Sungchan.

"Yeji baik kok."

"Lo mau gua tampar?"

"Hehe."

"Hehe hehe, anjing lo." sewot Sungchan, "Kesel gua."

Sungchan nepuk pundak Jeno,

"Denger ya, dongo. Gua udah capek ngomongin lo tapi ini untuk terakhir kalinya gua pengen bilang. You deserve someone better and Yeji don't deserve you." ujar Sungchan.

"I don't deserve anything in this world." kata Jeno.

"Bukan begitu, muka beruk." Sungchan menghela nafas capek, "Orang sebaik lo gak pantes untuk Yeji. Ngerti?"

"Gua gak baik kok. Kata siapa gua baik--"

"Kata gua. Udah diem." potong Sungchan.

"Btw, Karina gimana orangnya? Lo belum jawab."

"Setau gua, dia cuma tinggal sama neneknya, keuangan mereka termasuk rendah, kak Karina kuliah juga karena beasiswa, neneknya sakit-sakitan dan harus check-up setiap bulan, makanya kak Karina kerja, setidaknya untuk mereka makan." jelas Sungchan.

"Orangtuanya kemana?"

"Gatau, kata Winter mamanya kerja ke luar negri tapi gak pulang-pulang, gak pernah ngirim uang juga. Papanya gatau kemana."

Jeno menghela nafas, ternyata Karina juga punya banyak beban. Di umur yang seharusnya dipake untuk kuliah dan seneng-seneng sama temen malah dipake untuk kerja.

"Dia gak punya waktu untuk seneng-seneng dan foya-foya kayak cewek di luar sana. Poin pentingnya dia baik, baik

banget."

"Kenapa lo bilang dia baik banget?" tanya Jeno.

"Dia selalu mentingin temen-temennya daripada dirinya sendiri, pokoknya dia baik banget. Makanya lo liat Winter, kak Giselle sama Ningning ikutan kerja di club, lo kira karena mereka butuh uang? Gak. Winter selalu berkecukupan, kak Giselle anak pemilik sekolah, Ningning juga hidupnya enak. Mereka cuma mau nemenin kak Karina karena kak Karina sebaik itu sama mereka."

"Dan juga, lo berdua baru aja kenal tapi dia rela bantuin lo, bawa lo ke kosan dia dan ngobatin luka lo, trus kemarin malam-malam dia nganterin lo ke rumah gua pas lo mabuk. Kurang baik apa lagi dia. Dia gak pernah minta imbalan kan?" sambung Sungchan.

Iya, Karina emang baik banget. Hatinya juga lembut. Kemarin aja Jeno kaget liat cewek itu nangis karena liat punggungnya yang luka-luka.

"You deserve someone better,
kak Karina contohnya." kata Sungchan.

Karina keluar dari kamar mandi cuma berbalut handuk, dia langsung duduk di meja riasnya.
Dia ngeringin rambutnya pake handuk kecil kemudian ngambil hair dryer.

Matanya gak sengaja liat sesuatu di ujung meja, ada kacamata.

"Lah, dia lupa bawa kacamatanya." gumam Karina. Itu kacamata Jeno.

Drrrt drrrrt

Ponselnya yang ada di meja bergetar. Ada yang nelfon. Karina ngambil Hpnya dan liat ke nama pemanggil. Tantenya.

"Halo tante?"

"Rin, tante sebenernya gak mau repotin kamu karena kamu mau kerja. Tapi sekarang oma masuk rumah sakit, tante masih di Bandung besok baru pulang, bisa kamu ke rumah sakit dulu jagain oma?"

Karina kaget banget, "Trus... Trus yang bawa oma ke rumah sakit siapa?"

"Itu, mantan pacar kamu yang namanya Liu. Kebetulan dia lagi main ke rumah trus oma ngedrop. Dia nelfon tante untuk ngabarin."

"Aku... aku ke sana sekarang, kirim alamat rumah sakitnya ke aku ya."

"Oke Rin. Jagain oma ya, besok pagi tante pulang."

Tangan Karina gemeteran untuk neken Whatsappnya, dan benar, ada 5 panggilan tak terjawab dan spam chat dari Yangyang. Dia lagi mandi tadi makanya gak diangkat.

Liu:
Rin

Karin

Nenek ada di rumah sakit

Rin?

P

P

P

Rumah sakit cemara ya rin

Karina langsung cepet-cepet pake baju dan ngambil tasnya, gak sempet lagi kalau mau dandan dan lainnya. Selagi jalan ke motornya, Karina nelfon Giselle.

"Halo?"

"Jel maaf banget gua gak masuk hari ini, nenek masuk rumah sakit..."

"Hah serius?! Yaudah gapapa gapapa, jagain nenek ya!"

"Iya, makasih ya Jel."

"Rumah sakit mana? Ntar kita jenguk."

"Cemara."

"Oke oke. Lo jangan lupa makan ya."

"Iya. Bye."

"Bye."

Karina masukin ponselnya ke dalam tas trus dia langsung starter motornya.

"Oma... jangan sakit... Karina gak punya siapa-siapa lagi selain oma..." gumam Karina, matanya berkaca-kaca.

"Karin! Disini!" seru Yangyang dari jauh. Karina langsung mempercepat langkahnya.

"Gimana keadaan Oma?" tanya Karina.

"Keadaannya udah stabil, sekarang lagi tidur. Jangan khawatir. Mau masuk?"

Karina bernafas lega, "Nanti aja. Oma baru aja tidur kan? Ntar oma kebangun."

Yangyang nangangguk, "Udah makan?"

"Udah. Makasih ya, Liu."

"Bukan apa-apa kok. Oma udah kayak nenek aku sendiri."

Mereka berdua duduk di kursi tunggu di depan kamar. Hening, gak ada yang bersuara.

"Kemarin kamu buru-buru pergi, mau kemana?" tanya Yangyang.

"Ada masalah di tempat kerja." jawab Karina. Yangyang manggut-manggut.

"Lo belum bayar biaya rawat Oma kan?" tanya Karina.

"Belum, ini aku mau bayar."

"Gak, gak usah. Please? Gue udah bawa uang. Biarin gue yang bayar. Bisa kan? Dengan lo bawa oma ke rumah sakit aja gue udah bersyukur, please jangan bayar biaya rawat Oma juga."

Yangyang senyum, "Uang kamu cukup gak? Kalau gak cukup aku tambahin."

"Cukup, pasti cukup!"

"Oke kalau gitu. Tapi kalau butuh aku, jangan sungkan untuk bilang ya?"

"Iya."

Karina ngambil Hpnya yang ada di tas, dia milih untuk main hp aja daripada canggung gini.

Ada chat masuk.

Jeno:
Na

Gua di club

Kata giselle oma lo sakit?

Karina:
Iya no

Jeno:
Rumah sakit mana?

Karina:
Cemara

Jeno:
Ok

Karina:
Ok?

Lo gak akan ke sini kan?

Jeno:
Otw

Karina sontak melotot gak percaya. Jeno mau ke sini, otomatis bakalan ketemu Yangyang, trus ntar cowok itu nanya Yangyang siapa, masa Karina ngenalin Yangyang sebagai mantannya. Aneh banget.

"Liu, pulang aja, gantian gue yang jaga di sini."

"Gapapa kok, aku di sini aja."

"Jangan, gue udah banyak ngerepotin lo. Please jangan buat gue makin gak enak. Pulang ya? Ntar gue kabarin keadaan oma."

Please pulang, please.

Yangyang berdiri, "Oke deh. Janji ya kabarin?"

"Iya." Karina berdiri, "Mau di anter ke depan?"

"Gak usah, aku mau ke toilet dulu."

"Oke. Hati-hati."

Yangyang nangguk trus pergi. Karina bernafas lega.

Setelah tau rumah sakit mana tempat Omanya Karina dirawat, Jeno langsung tancap gas ke sana.

Jeno gak tau gimana keadaan Karina sekarang, tapi kayaknya sekarang giliran dia yang ngebantuin cewek itu. Karina udah banyak banget bantuin Jeno.

Setelah sampai Jeno langsung markirin mobilnya dan keluar.

"Jeno?"

Jeno reflek noleh.

"Beneran Jeno. Ngapain lo ke sini? Nyokap lo masuk rumah sakit?" tanya Yangyang.

"Enggak, keluarganya temen gua masuk rumah sakit, gua mau jenguk. Lo?"

"Ooh, sama. Gua baru aja jenguk keluarganya temen gua, ini mau pulang."

Jeno manggut-manggut, "Yaudah deh. Duluan ya."

"Yooo."

Jeno masuk ke dalam rumah sakit, tadi di dalam mobil dia udah nelfon Karina dan Karina bilang Omanya ada di kamar

nomor 241. Tapi sebelum itu dia mampir dulu di bagian administrasi.

"Permisi, apa kamar nomor 241 sudah melakukan transaksi?" tanyanya.

"Sebentar ya, Pak." pegawai yang di sana langsung ngetik sesuatu di komputer, "Belum pak."

Jeno buka dompetnya dan narik blackcardnya dari sana, "Tolong selesaikan semuanya, dari biaya obatnya, biaya rawat dan biaya kamarnya."

"Baik pak."

"Pasien yang di kamar 241 ada di kamar jenis apa?"

"VIP, pak. Masih ada ruangan VVIP jikalau bapak ingin."

"Iya, tolong pindahin ke VVIP."

"Baik, Pak."

Setelah melakukan transaksi, Jeno langsung naik lift menuju kamar rawat Omanya Karina.

"Oi, Na." panggilnya.

Karina yang daritadi nunduk sambil main hp langsung dongak, "Kenapa kesini sih?"

"Gapapa, hehe. Manatau lo butuh temen," Jeno duduk di samping Karina.

"Oma lo gimana keadaannya?"

"Udah baik-baik aja, sekarang lagi tidur."

"Maaf ya gua gak bawa apa-apa ke sini."

"Eh enggak apa-apa."

Di sela-sela pembicaraan mereka, ada beberapa perawat yang datang.

"Permisi, mbak ini keluarga dari pasien di dalam?" tanya salah satu perawat.

Karina berdiri, "Iya. Kenapa ya?"

"Pasien akan kami pindahkan ke ruangan VVIP di lantai 20 ya, kamar nomor 345."

Karina mengernyit, "Tapi... saya gak mengajukan untuk pindah ruangan kok?"

"Tapi kita di beri perintah untuk memindahkan pasien kamar nomor 241, bahkan biaya rawat dan obat-obatan sudah di

selesaikan."

Karina melongo gak percaya. Jeno yang ada di sampingnya diam aja.

"T-tapi..."

"Udah, biarin aja Na." suara Jeno.

Akhirnya para perawat itu masuk ke dalam kamar, Karina terduduk dengan bingung.

Jangan bilang Yangyang yang bayar semuanya? Anak itu keras kepala banget sih.

Karina:
Liu, kan udah gue bilang gue yang bakalan bayar.

Yangyang:
Eh?

Aku ngga bayar apa apa kok rin?

Emang kenapa?

"Loh?" gumam Karina.

"Kenapa?" tanya Jeno.

Karina natap Jeno lekat. Kalau bukan Yangyang yang bayar, udah pasti cowok yang ada di sampingnya ini. Siapa lagi coba? Tantenya aja masih di Bandung.

"Lo... yang bayar, No?"

"Enggak ah."

"Jangan bohong," Karina natap Jeno galak.

"Hehe, iya. Santai aja. Gak apa-apa kok gua cuma mau bantu."

Karina menghela nafas kasar, "Ya ampun, untuk apa sih... gue punya uang sendiri..."

Jeno nepuk pundak Karina, "Enggak apa-apa, Na. Hitung-hitung ini pembalasan gua karena lo baik banget sama gua."

"Tapi tetep aja... This is too much. Gue gak bisa balikin uang sebanyak itu..."

"Siapa yang suruh balikin? Gak ada kok."

"Gue bakalan ganti uangnya. Tapi kasih gue waktu ya?"

"Ya ampun nggak usah Na."

Jeno natap Karina lekat. Kalau uang segini aja udah terlalu banyak untuk Karina, gimana lagi sama uang berjuta-juta yang dia kasih ke Yeji?

Sungchan bener. Jeno deserve someone better than Yeji, Karina contohnya.

Jadi... kalian Team Jeno atau Team Yangyang kwkwkkwkwk

NaNo or LiuRina?

Double

Hai jgn lupa feedbacknya ya, chap kali ini lumayan panjang~
Happy reading

Omanya Karina akhirnya keluar dari rumah sakit setelah 3 hari menetap di sana. Tadi pagi Jeno bantuin Karina untuk beres-beresin baju Oma dan nganterin Oma pulang pake mobilnya Jeno. Singkat cerita, Oma udah kenal sama Jeno dan sempet ngobrol karena dalam tiga hari ini Jeno jengukin Oma terus.

Sekarang Jeno udah balik ke rumah Sungchan, Karina ya di rumahnya sendiri.

"Besok mau nemenin gua gak?" tanya Jeno.

"Kemana?" tanya Sungchan balik.

"Beli mobil."

"Bukannya udah ada?"

"Buat Karina. Supaya omanya gampang kalau mau kemana-mana."

Sungchan melotot, "Kak Karina minta?"

"Enggak ah. Gua yang mau beliin."

"Dia tau?"

"Gak."

Sungchan menghela nafas, "Lo pikir dia bakalan suka?"

"Hah?"

"Lo tuh... hadeh. Gua tau lo baik tapi gak gini juga, ini berlebihan. Kak Karina gak suka pasti."

"Tapi... gua cuma mau bantu."

"Ya gak gini juga, Kambing Ngepet. Ini sama aja kayak sikap lo ke Yeji. Apa apa lo kasih, semua harta lo, lo kasih, harga diri lo juga lo kasih. Lo cerita ke gua kalau kak Karina marah-marahin Yeji karena minta uang sama lo, itu tandanya dia gak suka. Dan sekarang lo perlakuin dia sama kayak Yeji?"

"Trus gua harus gimana dong?"

"Dengan lo selalu ada dan support dia kayaknya dia udah seneng deh. Kalau mau bantu, bantu secukupnya aja gak usah berlebihan. Dia bukannya seneng malah dia bakalan ngerasa harus ngembaliin apa aja yang lo kasih."

Jeno menghela nafas, "Yaudah deh."

Sungchan diem, kayaknya lagi mikir.

"Lo beneran serius mau sama Karina kan sekarang?" tanya Sungchan.

Jeno nangguk, "Iya."

"Gak akan mikirin Yeji lagi kan? Gak akan ngeladenin dia lagi kan?"

"Gua bakalan coba."

"Gak bisa! Harus konsisten dong!"

"Iya iya, gak akan."

"Yaudah, chat kak Karina cepetan."

"Ngapain?"

"Kita double date. Gua sama Winter lo sama dia."

"Kalau dia nolak gimana?"

"Bilang aja ada Winter, pasti mau. Kalau tetep gak mau bilang ada Sungchan yang ganteng."

"Oke."

Jeno:
Na

Gak lama kemudian dibalas.

Karina:
Apa no?

"Cielah nano nano," goda Sungchan.

"Ck diem."

Jeno:
Oma lagi ngapain?

"Kenapa malah nanyain omanya gablak?" tanya Sungchan.

"Udah lo diem aja."

Karina:
Lagi tdr

Kenapa?

Jeno:
Lo bosen ga?

Karina:
Dikit wkwk

Jeno:
Mau jalan gak? sama sungchan winter

Karina:
Kapan?

"Kapan?" tanya Jeno.

"Sekarang lah bego."

Jeno:
Sekarang

Kalau mau gua jemput

Karina:
Heh mendadak banget??? gue belum mandiiii

Jeno:
Wkwkwk gapapa gua tungguin

Karina:
Jangaaaan

Jeno:
Otwwwww

"Eh bentar anjir gua aja belum ngabarin bini gua." ujar Sungchan.

"Lah gua kira lo udah janjian?"

"Belooom. Ini gua ngide aje biar lu makin deket sama kak Karina." Sungchan ngambil HPnya, kayaknya mau nelfon Winter.

"Apa?" terdengar suara cewek dari ujung sana.

"Siap-siap ya aku jemput sekarang."

"Iiiiih mau kemana?! Kebiasaan!"

"Nontooon, ada Jeno sama kak Karina juga."

"Demi apa kak Karina???"

"Iya lagi pdkt."

"Oke oke aku siap-siap dulu byebye!"

"Bye!"

Sungchan masukin HPnya ke saku, "Langsung ketemuan di bioskop aja, biar gua yang beli tiketnya."

"Sip." Jeno ngambil kunci mobilnya.

Karina langsung buru-buru ngambil baju dan masuk ke dalam kamar mandi pas Jeno bilang dia udah otw.

"Haduh kenapa mendadak gini sih," dengusnya.

Akhirnya dia mandi, jebar jebur jebar jebur doang, gak lupa sikat gigi. Ini rekor mandi tercepatnya Karina, biasanya dia mah paling cepet 20 menit.

Dia keluar dari kamar mandi udah lengkap dengan pakaiannya kemudian nyemprotin sedikit parfum ke bajunya. Setelah itu rapiin alis pake brow gel, pake cushion, set pake bedak tabur dikit, pake maskara dan terakhir

liptint, jangan lupa bawa tas. Oke, selesai. Tinggal nunggu Jeno.

Oma ternyata udah bangun, dia natap bingung Karina yang keliatan buru-buru daritadi.

"Mau kemana Rin?"

"Eh Oma kok bangun? Ini mau keluar sama Jeno. Ntar pulangnya agak malem-an ya gak usah nungguin aku."

Oma nganggguk, "Kamu gak kerja hari ini?"

"Enggak, ada 4 pegawai baru jadi sekarang kerjanya pake shift, aku cuma kerja hari Senin sampe Kamis."

"Ooh gitu. Yaudah hati-hati di jalan, titip salam buat nak Jeno."

"Oke!!!"

Karina keluar dari rumah dan berdiri di teras bertepatan dengan mobil Jeno yang baru berhenti di depan rumahnya.

Jeno turun dari mobil trus senyum, "Udah selesai ternyata."

"Iya gue mandi gak sampe 5 menit," dengus Karina.

Jeno ketawa, "Oma masih tidur? Gua mau izin."

"Eh gak usah, gua udah izin kok, oma juga bilang titip salam."

"Gitu ya? Oke deh."

Akhirnya mereka berdua masuk ke dalam mobil dan Jeno langsung melajukan mobilnya pergi.

Dua puluh menit kemudian mereka sampai di salah satu Mall tujuan mereka. Mereka berdua langsung turun dari mobil.

"Kita mau ngapain? Makan?" tanya Karina.

"Nonton dulu. Eh lo laper ya? Mau makan dulu?"

"Enggak kok. Nanya doang."

"Serius?"

"Iyaa."

"Oke deh. Ayo naik lift ke atas, atau mau naik eskalator aja?"

"Lift aja biar cepet."

Padahal Jeno pengen lama-lama.

"Oke." jawab Jeno.

Akhirnya mereka naik lift untuk ke XXI yang letaknya ada di lantai paling atas.

Nyampe di sana udah ada Sungchan dan Winter yang nunggu, keduanya lagi duduk trus selfie pake HP Winter.

"Oi," panggil Jeno.

Sungchan dan Winter noleh, "Oi." sahut Sungchan.

"Kak Kariiiin!" seru Winter, dia langsung nyamperin Karina dan meluk lengan cewek itu.

"Udah yok masuk, 15 menit lagi mulai, udah ada panggilan tadi." kata Sungchan.

"Ayo ayo," Jeno refleks ngegandeng tangan Karina dan bawa cewek itu jalan. Karina kebingungan tapi dia cuma diam.

Mereka gandengan sampe ke kursi bioskop dan duduk, Jeno ngelepas gandengannya.

Film akhirnya di mulai. Mereka ber-empat duduk di bagian paling atas dan paling ujung, lebih tepatnya Karina udah mepet ke dinding dan Jeno di sampingnya, di samping kiri Jeno ada Sungchan dan di samping Sungchan ada Winter.

"Dingin gak?" bisik Jeno ke Karina.

"Dikit."

Jeno ngambil tangan kiri Karina trus dia usap-usap pake telapak tangannya tanpa ngomong apa pun. Karina membeku kebingungan, tapi ya dia tetep diem aja, gak narik tangannya.

Mata Jeno fokus ke film, dua tangannya masih ngusap-ngusapin tangan Karina. Karina yang gak bisa fokus ke film kalau gini ceritanya.

Jeno ngelirik ke Sungchan, cowok itu udah nyender-nyender manja ke pundak Winter, langsung Jeno toyor palanya. Iseng aja.

Sungchan mendelik sinis, "Apa?!" tanyanya tanpa suara.

Jeno ketawa aja.

"Masih dingin, Na?"

"H-hah? enggak, udah enggak." jawab Karina.

Karina ngelirik ke tangannya yang masih di genggam Jeno,

GUE UDAH JAWAB ENGGAK TAPI KENAPA TANGAN GUE GAK DI LEPAS-LEPAS.

Karina menghela nafas pelan, mencoba menormalkan detak jantungnya yang dari tadi gak karuan.

Setelah dua jam mendekap di dalam bioskop, akhirnya mereka ber-empat keluar dari sana.

"Ih ada photobooth, ayo foto berempat!" ajak Winter.

"Ayoooo," sahut Sungchan trus mereka berdua berlari kecil ke photobooth yang gak jauh dari tempat mereka berdiri.

"Mau?" tanya Jeno.

Karina nangguk, "Boleh."

Jeno dan Karina pun ikutan masuk ke dalam photobooth.

"Kak pake ini," Winter ngasihin bando pohon natal, dia sendiri udah pake bando yang ada bola-bolanya.

"Kalian mau gak?" tanya Winter ke yang cowok.

"No thanks," tolak Sungchan.

Trus foto deh, cekrek cekrek.

Hasil fotonya ada 4 frame, langsung dipotongin sama Sungchan pake gunting kecil yang dibawa Winter jadi satu orang bisa dapet satu.

"Nih," Sungchan ngasihin fotonya ke Jeno dan Karina.

"Pencar ya? Gua mau beli jaket," ujar Sungchan.

Jeno nangguk, "Oke."

Heh, heh, heh, jangan pergi! batin Karina, panik.

Sungchan dan Winter pun berlalu pergi, tinggal dia dan Jeno di sana.

"Na, mau foto lagi gak?" tanya Jeno.

"H-hah?"

"Foto lagi yuk? Biar ada foto berdua." Jeno masuk lagi ke dalam photobooth. Mau gak mau Karina ikutan.

Trus foto deh tuh.

Jeno ngebagi-duain fotonya, satunya dia kasih ke Karina.

Dia ngambil dompetnya dan dia buka, masih ada foto Yeji di sana, dia tarik keluar fotonya dan dia ganti pake fotonya sama Karina.

"Mau kemana? Makan?" tanya Jeno sambil masukin dompetnya balik ke saku.

"Boleh."

"Makan di mana ya... lo pengen makan apa?"

"Gue ngikut aja, makan di mana pun terserah."

"Yaudah deh kita jalan aja dulu sambil liat-liat enaknya makan di mana."

Mereka jalan berdua sampe Karina gak sengaja liat ada toilet.

"No, bentar ya, gue ke toilet."

"Oh, oke," jawab Jeno.

Sembari menunggu, Jeno ngeluarin dompetnya dan ngeliatin foto mereka berdua.

"Jeno!"

Jeno refleks noleh. Yeji.

"Kamu sendirian?" tanya Yeji sambil megang tangan Jeno.

"Kalau sendirian ayo temenin aku, aku mau shopping hehehe."

Jeno diam aja, bingung mau jawab apa, mau nolak tapi bingung gimana caranya.

"Jen?" panggil Karina.

"Jeno ayo--"

"Singkirin tangan lo dari dia."

Jeno dan Yeji kompak noleh, udah ada Karina yang berdiri di samping Jeno.

"Na," panggil Jeno.

Karina gak ngerespon Jeno dan natap Yeji tajam, "Lo budeg ya?"

"Lo siapa?!" tanya Yeji.

Karina menghela nafas kasar, "Singkirin tangan lo dari cowo gue."

Yeji menerjap kaget, JENO APALAGI.

"Oooh, jadi yang marah-marahin gue di telfon itu elo?!"

Karina maju lebih dekat ke Yeji, "Iya. Kenapa?"

"Lo gak berhak ngatur-ngatur Jeno!"

"Siapa bilang?" tanya Karina, "Lepasin tangan lo."

"Gak mau!" seru Yeji.

"Ji, lepas," ujar Jeno.

"Kamu lebih dengerin dia?!"

Karina narik paksa tangan Yeji dan dia hempas gitu aja sampe Yeji hampir jatuh.

"LO--"

"Jangan sentuh cowo gua." ujar Karina kemudian menarik Jeno pergi dari sana.

Setelah merasa udah agak jauh dari Yeji, Karina lepasin tangannya.

"Jadi kita pacaran nih, Na?" goda Jeno.

Karina melotot, "G-gak... maaf ya gue ngaku-ngaku. Gue kesel banget sama dia."

Jeno tertawa pelan.

"Yaudah pacaran beneran aja mau gak?"

"H-hah..."

"Pacaran beneran. Biar ntar kalo ketemu Yeji gak usah bohong lagi."

Karina gelagapan gak tau mau jawab apa, jantungnya berdetak kenceng banget.

"Eh gak usah di pikirin banget, jawabnya nanti aja juga gapapa kok. Kalau gak mau juga gak apa-apa," ucap Jeno.

"Ayo jalan lagi, cari tempat makan," Jeno genggam tangan Karina dan jalan.

"Be-bentar," Karina nahan tangan Jeno supaya berhenti.

"Hm?"

"Gue mau kok."

"Hah?"

"Mau. Pacaran sama lo."

Jeno sedikit melongo sebelum akhirnya dia tersenyum.

"Serius?"

Karina nangangguk.

Jeno senyum, "Makasih ya."

"Sekarang ayo kita cari makan," tanpa basa-basi Jeno langsung merangkul Karina supaya cewek itu mendekat.

Udah pacaran, jadi gak apa-apa kalau mau ngerangkul.

EA EA OFFICIAL SENENG GAAAAAAA

Konfliknya belum muncul, tunggu aja ya ( )

See u on next chapter!!

Bonus foto ber-empat

No Caption

HAIII AKU UPDATEEE HEHEW~ masih ada yang nungguin cerita ini? ada dong ya kan? Wkwk ramein yaaaakkkk~

Apa alasan Karina nerima Jeno secepat itu?

Menurut Karina, bukan cowok aja yang harus selalu menjaga dan melindungi cewek, cewek juga harus karena gak semua cowok sekuat itu dan bisa melindungi dirinya sendiri.

Jeno bukan tipe cowok pembangkang, kasar dan emosional, Karina tau itu. Jeno susah mengekspresikan perasaannya makanya dia selalu mendam apa pun. Jeno juga terlalu baik makanya sering dimanfaatin. Dan ada lagi fakta yang Karina liat dari Jeno. Jeno kalau udah cinta sama orang, dia bakalan cinta banget sampe keliatan kayak orang bodoh. Contohnya kayak sama Yeji, Jeno rela kasih apa pun sangkin cintanya.

Karena semua itu, Karina merasa dia harus banget jagain cowok ini biar gak salah arah.

Lagi asik mikirin Jeno, eh orangnya nelfon.

"Halo?"

"Lagi di rumah oma atau di kosan?"

"Kosan. Kenapa?"

"Aku ke sana ya."

Karina ngelirik jam dindingnya. Udah jam 10 malam.

"Jam segini?"

"Iya, tiba-tiba kangen."

"Dih."

Terdengar suara tawa Jeno, *"Udah ya aku nyetir dulu. See you."*

"Hati-hati."

"Hm~"

Karina natap piyamanya dari cermin. Sebenarnya dia udah siap banget untuk tidur, ternyata Jeno bilang mau mampir.

Ganti baju gak ya?

Gak usah deh.

Sembari nunggu Jeno dateng, Karina beresin kamarnya yang sebenarnya nggak terlalu berantakan, cuma ya biar ada kerjaan aja daripada duduk diam.

Tiba-tiba telfonnya bunyi. Pas di liat ternyata yang nelfon Sungchan.

"Apa?" tanya Karina langsung.

"Lo kerja hari ini kak?"

"Enggak. Kan Winter gak kerja, berarti gue enggak dong."

"Oh iya ya. Haduh gimana ya..."

"Kenapa?"

"Cowo lo pasti di club tuh. Gua cariin daritadi gak ada kabar."

Karina ketawa, "Siapa bilang dia lagi di club?"

"*Lah emangnya dimana?*"

"Lagi otw ke kosan gue."

"Serius?! ACIEEE PRIKITIIIW~"

Karina sedikit menjauhkan hpnya dari telinga karena suara Sungchan.

"Dia lagi gak di club kok, tenang aja."

"Sip dah, jagain ya."

"Hm."

"Oh iya."

"Apa?"

"Jangan lupa pake pengaman loh ya. Gua gak mau punya keponakan secepet ini."

"HEH!"

Biiiip

Sungchan matiin panggilannya secara sepihak. Karina mendengus.

Pintu kamarnya diketuk. Karina langsung bangkit berdiri dan ngerapihin rambutnya kemudian bukain pintu.

"Pizza!!!" seru Jeno sambil ngangkat satu kotak pizza yang ada di tangannya.

"Yeay," sahut Karina kemudian mempersilahkan Jeno masuk.

"Udah mau tidur ya?" tanya Jeno sambil ngeletakin kotak pizza ke lantai disusul dengan dirinya yang duduk di lantai juga.

Karina duduk di depan Jeno, "Maunya."

"Hehe maaf ya aku emang suka random," Jeno buka kotak pizzanya, "Yuk makan."

Karina ngambil satu slice pizza, "Kok gak ngabarin Sungchan?"

"Ngapain, pacar aja bukan."

"Dia kira kamu di club."

"Tau dari mana?"

"Dia nelfon tadi."

Jeno manggut-manggut, "Tapi dia gak ada nelfon aku daritadi."

"Mungkin dia ngira kamu udah mabuk jadi ya percuma di telfon."

Akhirnya mereka makan sambil ngobrol. Obrolannya pun udah merembet kemana-mana.

"Na, maaf banget kalau ini terlalu sensitif but, are you sexually active?" tanya Jeno.

Karina menerjap, sedikit kaget sama pertanyaan Jeno.

"N-no... i'm virgin."

Jeno manggut-manggut, "Aku cuma takut kamu gak betah pacaran sama aku. Soalnya aku nggak sexually active."

Karina terbelalak, "Kamu gak pernah ngelakuin itu?"

Jeno menggeleng.

Ngeliat reaksi Karina yang lucu, Jeno ketawa.

"Kenapa? Keliatannya aku orang yang suka begituan ya?"

"Eh enggak!" sahut Karina cepat, "Cuma kaget aja... Aku kira pernah, setidaknya sekali gitu."

"Gak pernah. Keliatan cupu ya?"

"Enggak lah," ujar Karina, "Justru bagus."

"Bagus apanya, kata temen-temenku aku cupu. Cuma Sungchan yang ngerti soalnya dia sama kayak aku."

"Emangnya Yeji nggak sexually active ya?" tanya Karina.

"Dia pernah minta kok tapi aku yang nggak mau."

Karina manggut-manggut.

Keasikan ngobrol, jam dinding udah menunjukkan pukul 12 malam.

"Kamu gak pulang?" tanya Karina.

"Pulang, besok ada kuliah," jawab Jeno trus dia berdiri.

Karina bukain pintu, "Hati-hati di jalan. Udah malem ini."

Jeno nangguk, "Iya, bye-bye."

Karina melambaikan tangannya, Jeno udah jalan pergi.

Baru aja Karina mau nutup pintu, tiba-tiba Jeno balik lagi dan ngecup keningnya.

"Hehe, bye-bye!" ucap cowok itu kemudian berbalik pergi. Kali ini beneran pergi.

Karina berdiri mematung sebelum akhirnya tersenyum.

Karena kondisi Oma masih harus dalam pengawasan, sore ini setelah pulang kuliah, Karina mampir ke rumah.

"Oma udah makan?" tanyanya.

"Udah, barusan aja."

"Obatnya?"

"Udah juga."

Karina ngangguk, "Ntar minum obatnya lagi ya habis makan malam."

"Iya Rin."

Pintu rumahnya diketuk, Karina langsung jalan keluar untuk bukain pintu.

"Eh, hai? Kamu di rumah ternyata," sapa Yangyang.

"Hai." sapa Karina singkat, "Yuk masuk?"

Yangyang lepasin sepatunya dan masuk ke dalam rumah. Karina ngekor dari belakang.

"Nih, buah-buahan. Kemarin aku tanya Oma, katanya lagi suka buah naga jadinya aku beliin." Yangyang ngasihin satu kantung plastik yang isinya buah-buahan.

"Makasih. Lain kali mah gak usah repot-repot," ucap Karina.

"Gapapa kok. Santai aja."

Yangyang ngamperin Oma dan mereka ngobrol gatau ngobrolin apa, Karina ngambil tasnya dan nyamperin mereka berdua.

"Udah ada Liu jadinya aku pamit pergi kerja ya Oma?"

"Eh iya, hati-hati ya Rin." ucap Oma.

Yangyang berdiri, "Mau di anter?"

"Gak usah, gue bawa motor kok. Eh btw lo masih punya banyak waktu kan?"

"Masih kok. Aku disini sampe malem jagain oma."

Karina menghela nafas, "Makasih banget ya, Liu."

Yangyang nganggguk sambil memperlihatkan senyumnya.

"Kak Karina udah punya pacar nggak bilang-bilang," suara Winter.

"SAMA SIAPE LU," Giselle heboh. Ningning juga menoleh penasaran.

"Jeno." Winter yang jawab.

"DEMI APA LU PACARAN SAMA SI GANTENG," pekik Giselle.

"Ck berisiiik," Karina nutup mulut Giselle pake tangannya.

"UDAH GUE DUGA PASTI LO BERDUA ADA SESUATU SETELAH DIA NYARIIN LO MULU KALAU KE SINI," seru Giselle.

"Yang mana sih?" bingung Ningning.

"Itu loh, yang sering dateng ke sini, duduknya di ujung sana," jelas Winter.

"OOOH YANG ITUUUU. Gak kaget sih gue," sahut Ningning.

"Anjing lo bertiga udah punya pacar, GUE GAK ADA," protes Giselle.

"Ya cari dong," sahut Winter.

"Cariin dong kan temen-temennya Sungchan ganteng-ganteng."

"Eh btw gue baru sadar pacarnya kita satu circle semua, Sungchan temenan sama Jeno, trus mereka juga temenan sama Renjun," ujar Winter. Renjun itu pacarnya Ningning.

"Seru banget anjrit," dengus Giselle, "Cariin gue cowok yang satu circle sama mereka dong jadinya kan enak ngedate ber-empat."

"Lo cari sendiri lah kak ntar gue kasih list Instagramnya."

"MANTAP."

"Eh btw Kak, mantan lo itu gimana?" tanya Winter ke Karina.

"Gak gimana-gimana kok. Cuma gue gak enak aja sama dia. Dia baik banget." jawab Karina.

"Baik gimana?"

"Ya baik banget, kayak kemarin dia yang bawa Oma ke rumah sakit, dia sering jengukin Oma, tadi aja sebelum gue

berangkat ke sini dia dateng ke rumah bawain buah."

"Itu artinya dia masih berharap kali sama lo," ujar Giselle.

"Ya gue gak mau lagi. Makanya sekarang gue bingung cara nolaknya gimana karena dia udah baik banget."

"Lo bawa aja Jeno ke rumah pas ada di juga, dia juga bakalan ngerti kalau lo udah ada yang punya dan gak mungkin bisa balik lagi ke dia."

Karina diam aja setelahnya.

Apa dia harus bawa Jeno ya ke rumah?

yok Karina dipilih yok

bonus photobooth

Pacaran

jangan lupa feedbacknya~ chapter kali ini lumayan panjang hehehe

"Lo ada waktu hari ini?" tanya Jeno.

"Kenapa?" tanya Sungchan balik.

"Temenin gua cari apartmen."

"Ngapain?"

"Ya untuk gua tinggalin lah. Gak enak numpang sama lo mulu."

"Yaelah gapapa kali kayak sama siapa aja," omel Sungchan, "Mau lo tinggal selamanya disini juga gua gak masalah."

"Iya gua tau, tapi setidaknya gua punya tempat tinggal."

"Yaudah ntar gua cariin, lo tinggal duduk manis aja."

"Kalo bisa yang deket sama kosan Karina ya."

Sungchan langsung mendelik sinis, "Dasar nano nano."

"Eh btw, foto Yeji di Instagram lo kok belum lo hapus?" tanya Sungchan.

"Emang ada foto Yeji?" tanya Jeno.

"Ada bego."

"Gua gak pernah buka IG lagi selama ini, kan lo tau."

Jeno bukan anak sosmed banget, aplikasi yang paling sering dia pake itu cuma WhatsApp dan Line. Dia punya Instagram dan Twitter, tapi ya sekedar punya aja, gak pernah dimainin padahal followersnya banyak, Jeno gak pernah buat

snapgram dari awal adanya snapgram di Instagram, ngepost juga jarang, postingannya cuma ada 5.

"Hapus foto Yeji," suruh Sungchan, "Posting foto kak Karina."

"Gak punya foto Karina," ujar Jeno.

"Demi apa gak punya?" Sungchan kaget trus dia buka galeri hpnya, "Nih lo liat, galeri gua ribuan isinya foto bini gua doang."

Jeno buka galerinya, "Nih liat, isinya cuma foto-foto aib kalian yang di share Haechan di grup whatsapp."

Sungchan nepuk jidatnya, "Yaudah deh lo minta dong sama kak Karina.

"Malu. Lo minta dong sama Winter mana tau dia punya."

"Fak terus aja terus, apa apa guaaaaa mulu," omel Sungchan, tapi tetep dibantuin, buktinya sekarang lagi ngechat Winter untuk minta foto Karina.

"Noh, udah gua kirim ke whatsapp lo," ujar Sungchan.

Jeno nangguk trus buka Instagramnya dan hapus foto Yeji kemudian dia pilih-pilih foto Karina yang mau di post.

Karina lagi nyantai aja di kosannya sambil rebahan. Tadi dia bilangnya ke Jeno mau tidur siang eh ternyata gak bisa tidur.

Lagi enak-enak ngescroll fyp tiktok, ada notifikasi kalau Jeno ngepost foto, tanpa babibu langsung Karina pencet.

"ANJIR." pekiknya.

"DIA DAPET DARI MANA FOTO GUE." pekiknya.

Karina natap layar hpnya histeris, lebih tepatnya ke postingan Jeno.

Jeno ngepost fotonya. Karina mencet profile Jeno untuk liat postingannya, dan ternyata foto Yeji juga udah gak ada.

Karina refleks senyum.

jeno.lee

liked by sungchan.jung, winter.kim and 125 others

jeno.lee *my girl*

(((MY GIRL)))

Kewarasan Karina: 404 NOT FOUND.

Karena iseng, Karina juga pengen ngepost foto Jeno. Dia ngescroll galerinya, cari foto Jeno yang sering diem-diem dia potret kalau mereka lagi jalan bareng.

karina.yoo

liked by sungchan.jung, jeno.lee and 152 others

karina.yoo *my man*

View all comments

sungchan.jung *HALAH MAI MEN TAI LEDIG*

jeno.lee *wkwk diem2 ngefotoin ternyata*

giselle.uchinaga *enak bgt makanannya, jd pengen milikin yang lagi makan, canda makan*

winter.kim *WKWKWK STRESSS @giselle.uchinaga*

sungchan.jung *@shotaro.osaki mohon cewek yg komen di atas winter diangkut aja, dia jomblo kok, cepetan gua maksa*

karina.yoo *HEH wkwkkw @sungchan.jung*

shotaro.osaki *wkwk apa @sungchan.jung*

sungchan.jung *nih @giselle.uchinaga silahkan dm2an @shotaro.osaki*

giselle.uchinaga *ANAK KAMPRET @sungchan.jung*

Karina:
Dapet foto aku dr mana wkwk

Jeno:
Ada deh

Karina:

Jeno:

Karina:
Kenapa?

Jeno:
Cantik

"AAAAAAAA." pekik Karina sambil ninju-ninjuin gulingnya trus dia gigit-gigit.

Karina:
Ih dapet dari winter pasti

Jeno:
Hehehe

Boleh aku jadiin lockscreen gak?

Karina:
NGAPAIN NANYA

Jeno:
Mana tau ga boleh...

Karina:
.....boleh

Jeno:
Oke

Skrg bukain pintu

Karina:
HAH

Tok tok tok!

Karina langsung lompat dari atas tempat tidur dan ngambil sisir, nyisir rambutnya supaya lebih rapi.

"Kok tiba-tiba dateng?" tanya Karina pas udah bukain pintu.

"Malam ini kerja?" tanya Jeno sambil masuk.

"Enggak. Kenapa?"

"Yuk ikut aku."

"Mau ngapain?"

"Pacaran."

Karina menerjap, "Hah?"

"Pacaran. Pulangnya agak maleman. Mau?"

Mau lah. Mana mungkin Karina nolak ajakan 'pacaran seharian' dari Jeno. Siapa juga yang bisa nolak.

"Mau." jawab Karina.

"Yaudah sana ganti baju, aku tungguin."

Karina masuk ke kamar mandinya, dia mutusin untuk mandi aja soalnya kata Jeno pulangnya agak malam.

"Na, remote tv mana?" tanya Jeno dari luar.

"Di deket meja rias, cari aja!" seru Karina.

"Gak ada!"

"Adaaaa, cari yang bener!"

Terdengar grasak-grusuk dari luar sekitar 10 detik.

"Gak adaaaaa." rengek Jeno.

"Ada ya ampuuun."

"Udah deh gak jadi nonton."

Lima belas menit kemudian Karina selesai mandi, dia keluar udah lengkap sama pakaiannya.

"Ini apa? ini kan remote tv," ujarnya sambil ngeliatin benda berbentuk persegi panjang ke depan muka Jeno.

"Tadi aku cari disitu nggak ada," elak Jeno.

"Kamu yang gak keliatan." Karina nyolokin kabel hairdryer ke colokan.

"Aku aja aku aja," Jeno dateng dan ngerampas hairdryer dari tangan Karina.

"Emang bisa? Rambutku panjang trus tebel banget loh ntar capek."

"Bisa kok."

Akhirnya Karina makeup-an dan Jeno berdiri di belakang cewek untuk ngeringin rambutnya.

"Jangan potong rambut ya Na," ujar Jeno.

"Kenapa?"

"Gapapa. Cantik aja panjang gini."

Jeno ini kalau ngomong suka gak mikir dulu omongannya bisa bikin orang jungkir balik apa enggak. Blak-blakan banget.

"Aku memang gak suka rambut pendek sih. Aneh aja. Dulu pernah nyoba," ujar Karina.

"Kamu mah ke salon gak?" tanya Jeno.

"Hah ngapain?"

"Ya treatment rambut gitu. Cewek-cewek kan seneng kayak gitu."

"Yeji dulu sering minta ditemenin ke salon ya?" tanya Karina.

Padahal bukan karena Yeji. Jeno tiba-tiba keinget aja Sungchan pernah bilang kalau Karina gak pernah nikmatin waktu dia sebagai anak cewek jaman sekarang. Jadinya Jeno pengen nyenengin Karina.

"Enggak kok." jawab Jeno, "Mau ya? Aku temenin."

"Ih ngga mau... Mahal."

"Nggak apa-apa."

"Gak mau, mending jalan-jalan aja. Kalau kamu nungguin aku ke salon ntar lama, makan banyak waktu."

Jeno ketawa, "Yaudah yaudah."

Mereka akhirnya kembali fokus ke kegiatan masing-masing. Karina masih makeup-an, Jeno masih ngeringin rambutnya.

Jeno masih bergelut dengan pikirannya sedari tadi. Dia heran aja kenapa cewek kayak Karina nolak hal-hal yang kayak gini, kalau cewek lain kayaknya udah pada ngantri.

"Dia tuh baik, baik banget pokoknya." ujar Sungchan.

Jeno senyum sambil nyisirin rambut Karina.

"Aduh Na. Aku suka banget sama kamu." ucapnya yang membuat pipi Karina memanas seketika.

Sembari menunggu makanan pesanan dateng, Karina buka hpnya.

Tiba-tiba Jeno nyodorin hp. Karina mengernyit bingung.

"Kenapa?" tanya cewek itu.

"Kalau mau selca, selca di hp aku aja. Aku lagi lomba sama Sungchan," jawab Jeno.

"Lomba apa?" bingung Karina.

"Banyak-banyakan foto pacar di galeri."

Karina sontak tertawa, "Ada-ada aja ya ampun."

"Aku seriuuus, nih foto pake hp aku aja," ujar Jeno. Mau gak mau Karina ambil hp Jeno, padahal dia lagi gak niat selca.

"Udah pasti kamu kalah lah, foto Winter pasti udah banyak banget di galeri Sungchan."

"Gak akan kalah. Kamu sekali foto 100 kali jepret aja." ujar Jeno. Karina ketawa lagi.

"Sini, liat sini," Karina ngarahin kamera ke Jeno.

Jeno nutup mukanya pake tangan, "Gak mau ah. Gak suka difoto."

"Ih liat sini cepetan, senyum!" paksa Karina. Akhirnya Jeno ngeliat ke kamera dengan senyum yang dipaksakan.

"Kalau kacamatanya dibuka emang gak keliatan?" tanya Karina.

"Burem semuanya." jawab Jeno.

"Coba buka."

Jeno buka kacamatanya trus ngeliat ke Karina. Karina langsung pengen pingsan.

KENAPA GANTENG BANGET. Ya pake kacamata juga ganteng, tapi pas udah dibuka damagenya gak nahan.

"Udah udah, pake lagi," suruh Karina.

"Kenapa? Jelek ya?" tanya Jeno.

(((Jelek)))

"Enggak kok."

Makanan pesanan mereka datang. Mereka berdua sama-sama mesen steak. Jeno motongin steaknya trus dia kasih ke Karina supaya tuh cewek tinggal makan, dia sendiri ngambil steak yang belum dipotong.

"Makasih. Btw ntar malam mau kemana?" tanya Karina.

"Ada deh. Liat aja nanti."

"Oh, hai pecundang. Long time no see." suara seseorang yang membuat Jeno dan Karina kompak menoleh.

Raut wajah Jeno langsung berubah, "Pergi lo, Hwang Hyunjin."

Karina berusaha mengingat siapa cowok ini. Hwang Hyunjin.... Bentar... mantan Jeno kalau gak salah marganya Hwang.
Ah. Dia kembaran Yeji yang dibenci sama Jeno.

Hyunjin ngeliatin Karina dari atas sampai bawah, "Oh, jadi ini pengganti kembaran gua."

Jeno menghela nafas, "Mau lo apa?"

"Gak mau apa-apa. Mau kenalan doang." Hyunjin ngulurin tangannya ke Karina, "Hwang Hyunjin. Lo?"

"Karina."

"Dibayar berapa lo sama Jeno?"

Jeno langsung nepis tangan Hyunjin, "Tutup mulut lo."

"Lah kan gua cuma nanya. Mana tau dia lo bayar juga sama kayak Yeji."

"Gua gak pernah ngebayar Yeji."

"Oh. Sorry. Bukan lo, tapi bokap lo." ralat Hyunjin, dia nepuk bahu Jeno, "Hati-hati, ntar dia juga belok ke bokap lo lagi. Kayak Yeji."

"Lo juga hati-hati," Hyunjin mendekat dan berbisik ke Karina.

"Lo cuma pelarian. Jeno cinta mati sama Yeji. Sampai kapan pun bakalan gitu."

Habis ngomong gitu, Hyunjin berlalu pergi dengan bersiul sambil muter-muterin kunci mobil yang ada di tangannya.

"Apa? Dia ngomong apa?" tanya Jeno langsung. Karina malah nangis.

"Hei kok nangis, dia bilang apa hah? Kasihtau aku," Jeno ngusap pipi Karina pake tisu. Karina cuma menggeleng.

"Tunggu di sini. Tunggu bentar." Jeno berdiri dan lari ke luar.

Ngapain lari ke luar? Cari Hyunjin lah.

Setelah hampir 5 menit nyariin, akhirnya dapet juga, Hyunjin lagi berdiri di depan restoran, bareng sama cewek yang gak Jeno kenal.

Langsung aja Jeno samperin.

Buaaaaaghh!!!

Dengan satu pukulan, Hyunjin langsung jatuh ke lantai. Semua orang kaget. Jeno narik kerah Hyunjin supaya cowok itu bangun trus dia pukul lagi sampe jatuh.

"ANJING!" amuk Hyunjin, dia bangun dan mau mukul Jeno balik, tapi Jeno lebih cepat, dia megangin kerah Hyunjin dan ngasih bogeman ke rahang cowok itu berkali-kali.

Buaagh buaaagh buaaghh!!!

Jeno masih megangin kerah Hyunjin trus dia tarik supaya Hyunjin jalan ngikutin dia.

"LEPASIN GUA BANGSAT!" amuk Hyunjin sambil nonjok bagian belakang kepalanya Jeno. Jeno gak peduli.

Jeno bawa Hyunjin masuk lagi ke dalam restoran, sampai mereka berdua berdiri di depan Karina yang masih nangis.

Karina kaget banget ngeliat muka Hyunjin yang udah berdarah sana sini, tapi lebih kaget lagi ngeliat tangan Jeno yang berurat mencengkram erat kerah baju Hyunjin sampe cowok itu keliatan kayak dicekek.

"Lepasin gua!" Hyunjin dorong Jeno dan akhirnya Jeno ngelepasin cengkramannya.

"Minta maaf." suruh Jeno.

"Siapa? Gua? Ke dia?" tanya Hyunjin.

Buaaaagh!!!

Hyunjin ditonjok lagi sampai jatuh trus Jeno tarik untuk naik, "Sekarang. Minta maaf."

Karina udah speechless banget ngeliat Jeno gebukin anak orang di depannya sampe hampir sekarat gini.

"Jeno, udah... gapapa," ujar Karina.

"Gak bisa. Dia harus minta maaf." datar Jeno.

"Lo udah ngelukain harga diri dia sebagai cewek, udah ngelukain harga diri kembaran lo sendiri yang juga cewek dan lo masih gak merasa bersalah? Sekarang lo minta maaf atau lo gua bunuh?" tanya Jeno ke Hyunjin.

"Hwang Hyunjin, lo tau gua gak pernah main-main." tegas Jeno karena Hyunjin masih aja batu.

"Ck, maaf. Puas?" dengus Hyunjin kemudian dia dorong Jeno supaya cengkraman tangan Jeno di kerahnya terlepas. Setelah itu dia langsung pergi.

Jeno kembali duduk di posisinya, "Udah gak sedih lagi kan?"

"Seharusnya nggak dipukul sampe segitunya juga..."

"Gapapa. Selama ini aku udah nahan-nahan untuk gak mukul dia. Mulut Hyunjin emang gitu, gak usah dipikirin banget ya?"

Karina nangguk.

"Dulu dia enggak sejahat itu, malah sempet kompak sama aku. Tapi pas tau Yeji selingkuh sama papa aku, dia jadi benci sama aku, benci sama Yeji juga, sekarang mereka berdua tinggal beda apartmen." jelas Jeno.

Karina manggut-manggut.

Malam harinya sekitar jam 9, mobil Jeno berhenti di pantai.

"Kok... ke pantai?" bingung Karina.

Jeno ngulurin tangannya ke belakang, ngambil hoodienya trus dia kasih ke Karina, "Nih pake biar gak dingin."

"Kamu?"

"Aku tahan kok."

Mereka berdua turun dari mobil dan jalan masuk ke dalam pantai. Ternyata malam-malam gini masih rame, tapi banyakan yang pacaran sih, banyak yang jualan makanan juga.

"Mau jagung bakar?" tanya Jeno.

Karina menggeleng, "Beli minuman yang hangat-hangat aja."

"Wedang jahe mau?"

"Mau. Beli satu aja."

"Kenapa?"

"Gapapa, takut gak habis hehe." Padahal Karina gak enak aja karena Jeno yang bayar terus.

Setelah beli wedang jahe, mereka duduk di pasir, tepat berhadapan dengan laut.

"Nih minum duluan, biar gak kedinginan," Karina nyodorin wedangnya ke Jeno.

Selagi Jeno minum, Karina nyentuh punggung tangan cowok itu. Dingin.

"Kedinginan kan? Jangan bohong." tanya Karina.

"Iya, dikit. Tapi habis minum ini udah mendingan kok."

Karina ngusap-nyusapin tangannya trus dia tempelin ke pipi Jeno. Dia ngelakuin itu berulang kali sampe Jeno ketawa.

"Udah gak terlalu dingin kok," ujar Jeno. Akhirnya Karina berhenti.

"Ini pertama kali aku ke pantai malam-malam gini." ujar Karina.

"Aku juga baru sekali, ini kedua kalinya."

"Pertama kali sama Yeji?"

Jeno menggeleng, "Sama Sungchan."

Karina ketawa, "Kalian tuh udah kayak pacaran tau gak."

"Enggak ih. Dia sama Winter, aku sendirian jadi nyamuk, aku masih ingat mereka berdua duduk di depan sana tuh, aku duduk sendirian di sini ngeliatin mereka sambil minum

wedang jahe." jelas Jeno. Karina ketawa.

"Sekarang berdua." sahut Karina.

"Iya, berdua. Sama pacar aku."

ADUH.

"Oma udah gak sakit lagi kan?" tanya Jeno.

Karina ngangguk, "Udah sehat. Udah bisa belanja ke pasar."

"Bagus deh. Oh iya, aku juga mau pindah ke apartmen. Ntar temenin aku beli perabotan ya."

"Kapan?"

"Gak tau. Ntar dikabarin sama Sungchan kalau udah dapet apartmennya."

"Orangtua kamu tau kalau kamu pindah ke apartmen?"

"Kalau tau juga gak bakalan peduli."

"Mereka gak marah kalau uangnya kamu pake terus?" tanya Karina.

Selama ini Karina perhatiin, dari awal mereka ketemu, Jeno gak pernah segan-segan untuk menggesek blackcard miliknya.

"Ngapain marah. Kami udah buat perjanjian, apa pun yang udah di tangan aku, berarti punya aku, dia gak punya hak untuk ngambil." jelas Jeno.

Ah, ternyata gitu.

"Uang ini juga bukan sepenuhnya dari papa aku, ini uang kakek aku yang ada di Italia. Dia yang megang penuh kekuasaan kalau dia ada disini, tapi karena dia tinggal di Italia, jadinya papa aku yang megang."

"Cuma dia yang sayang sama aku." lanjut Jeno, "Aku belum pernah ngasihtau apa aja yang udah papa perbuat ke aku dan mama."

"Kenapa?" tanya Karina.

"Papaku bakalan mati kalau kakek tau apa aja yang udah dia perbuat ke aku. Aku cucu cowok satu-satunya, makanya kakek selalu ngasih perhatian lebih ke aku."

"Kenapa dari dulu kamu gak lari aja ke Italia?"

"Ya jangan dong. Kita gak akan ketemu dong kalau gitu?" Jeno ketawa.

Karina ikutan ketawa.

"You did well. Kamu anak baik, kamu cukup berbakti walaupun udah disiksa sampe segininya, you deserve a love, banyak yang peduli sama kamu, banyak yang sayang sama kamu kayak Sungchan dan temen-temen kamu yang lainnya dan aku juga." ucap Karina.

Jeno menghela nafas dan tersenyum samar, "Thanks."

"Sekali-sekali enggak apa-apa nangis kalau udah gak tahan, apa pun yang di pendam itu gak enak." ujar Karina.

"Jangan gini, ntar aku nangis beneran."

"Ya nangis aja Enggak apa-apa, cuma ada aku disamping kamu."

Jeno nunduk, sebenernya dari Karina bilang dia anak baik dan deserve a love aja dia udah pengen nangis karena tersentuh. Gak lama kemudian air matanya netes.

Karina gak berniat untuk nenangin Jeno dan ngebiarin cowok itu nangis sepuasnya.

"Jeno, aku sayang kamu. Inget. Ada yang sayang sama kamu, jadi jangan merasa kamu gak layak."

Jeno nutup mukanya pake tangan dan nangis tanpa suara. Setelah merasa puas, dia ngelap mukanya pake lengan bajunya.

"Dari kecil... gak ada yang pernah bilang ke aku kalau mereka sayang aku, even itu mama aku sendiri." ucap Jeno pelan.

"Sekarang ada aku. Aku sayang kamu, aku sayang kamu, aku sayang kamu. Aku sayang Jeno, Jeno anak baik."

Jeno netesin air matanya kemudian dia narik tengkuk Karina dan mempersatukan bibir mereka. Air mata Karina ikut menetes di sela-sela ciuman, tangan kanan Jeno meluk pinggang Karina erat, tangannya yang satu lagi megang tengkuk cewek itu, Karina ngelingkarin tangannya ke leher Jeno.

Malam itu menjadi malam terbaik untuk Jeno mau pun Karina.

INI CHAPTER TERPANJANG SAMPE 2500-an, biasanya mah 1000an doang dhisjdhsuznak puas gaaa

Silahkan ungkapkan perasaan kalian setelah membaca chapter ini, plis plis plis aku mau bacaaa

btw pilih yang mana hayo wkwk

see u on next chapter guizee

Apartemen

Haiii aku update~ jgn lupa feedbacknya yaaa~~~

Btw ada yang nanya, pas Karina posting foto Jeno, Yangyang liat dong? Jawabannya enggak karena akun Karina di private & pas putus Karina ngeblock instagram Yangyang (tp sekarang udh di unblock) wkwk gt deh ya ceritanya.

Karina kaget banget pas Jeno bilang dia ada di parkiran fakultasnya. Karina langsung buru-buru lari keluar dari gedung dan nyamperin Jeno.

Dan bener, cowoknya sekarang berdiri di depan mobil sambil nunduk ngebenerin topi yang ada di tangannya. Cukup membuat orang-orang pada noleh kayak, *siapa nih cowo blonde pake kacamata, ganteng amat.*

Karina langsung lari nyamperin Jeno.

"No!"

Jeno noleh trus senyum sampe matanya gak keliatan, "Hai."

Karina megang rambut Jeno, "Rambut baru~ "

"Iya, cocok gak? Dipaksa sama Sungchan."

Karina nangguk, "Cocok."

Malah makin ganteng.

"Yaudah yuk," ajak Jeno. Karina nangguk dan masuk ke dalam mobil.

Hari ini Karina mau mampir ke apartemen Jeno, mau bantu beres-beres juga sih soalnya kemarin mereka baru beli beberapa perabotan kayak rak buku dan lemari mini.

Nyampe di sana, Jeno ngasihin Karina kartu yang kayaknya kartu akses apartmennya.

"Kok kasih aku?" tanya Karina.

"Dikasih dua, katanya cadangan kalau yang satunya hilang. Yaudah, satu aku yang pegang, satunya lagi kamu."

Nyampe di depan pintu apartmen, Jeno nempelin kartunya ke gagang pintu dan pintunya terbuka.

"Loh, kok lo bisa masuk?" bingung Jeno pas ngeliat Sungchan duduk di depan tv sambil ngopi.

"Lah, gua yang beli, eh maksudnya gua yang beli trus lo bayar ke gua lagi, ya gua duluan yang tau pin pintunya," jawab Sungchan, "Eh ada kak Karina."

"Gimana kak Rin, lo klepek-klepek gak ngeliat rambut barunya ni orang?" tanya Sungchan sambil nunjuk Jeno.

Karina ketawa aja.

"Oke karena udah ada kak Karina, gua pamit pulang ya," Sungchan berdiri.

"Gak gak. Stay in here. Bantuin gua pasang lemari," cegah Jeno.

"Yaelah," dengus Sungchan, "Yaudah cepetan mana."

"Na, itu di kulkas ada sayur-sayuran sama daging, masak aja kalau laper," ujar Jeno ke Karina trus dia jalan ke kamarnya bareng Sungchan.

"Sungchan udah makan belum?" tanya Karina.

"Belom kak!" seru Sungchan dari dalam kamar.

Karina buka kulkas dan ngambil apa yang bisa di masak.

"Kak, es jeruk ya sekalian!" jerit Sungchan.

Karina tertawa pelan, "Oke!"

Dua puluh menit kemudian masakan Karina selesai, gak banyak-banyak, cuma tumis kangkung dan ayam goreng, gak lupa dengan 3 gelas es jeruk.

"Manteeep." Sungchan langsung nyamber es jeruknya dan dia minum. Jeno yang di sampingnya masih ngelapin keringat karena kecapekan masang lemari.

"Ayo duduk, makan," suara Karina.

Jeno duduk di samping Karina dan Sungchan duduk di depan mereka. Karina ngambilin nasi untuk mereka berdua.

"Cie, enak dong kak Karina bisa bermalam di sini." goda Sungchan, jidatnya langsung dipukul Jeno pake sendok.

"Gak usah ngadi-ngadi."

"Lah kan gua bilang cuma bermalam alias nginep, emang apa yang ada di otak lo?" tanya Sungchan.

"Serah."

"Malam ini kerja kan?" tanya Jeno. Karina nangguk.

"Aku anter ya?"

"Gak usah, aku bawa motor kok."

"Aku anter aja oke? Sekalian aku tungguin."

"Ih ngapain nunggu, gak usah, kan kamu tau aku kalau kerja sampai pagi."

"Gapapa, emang gak boleh nemenin pacar kerja?" tanya Jeno.

Sungchan serasa kayak kambing conge disini. Cowok itu menarik nafas dalam-dalam.

"Bismillah headshot." ujarnya sambil mengarahkan kedua tangannya yang berbentuk pistol ke kepala Jeno dan Karina.

Tangannya langsung ditepis Jeno, "Pindah agama lo?"

"Kagak, gua liat di tiktok orang-orang pada bilang gitu yaudah gua ikut-ikut." jawab Sungchan, malah diseriusin padahal Jeno cuma sarkas.

Habis makan Sungchan pamit pulang. Jeno pergi mandi dan Karina lagi nyusunin baju Jeno ke dalam lemari. Sebagiannya udah disusun sama Jeno sendiri.

Karina duduk di lantai soalnya dia masukin baju ke bagian bawa lemari, lagi asik ngelipat baju, tiba-tiba Jeno duduk di belakangnya dan meluk pinggangnya, ngebenamin kepalanya ke celah pundak Karina.
Karina bisa ngerasain bau sabun khas habis mandi dan rambut Jeno yang basah karena cowok itu keramas.

"Kenapa?" tanya Karina.

"Gapapa. Lanjutin aja nyusun bajunya, aku cuma mau meluk bentar."

Akhirnya Karina diemin aja, cewek itu lanjut ngelipet baju. Puas ngedusel-dusel, Jeno berdiri dan pergi ngeringin rambutnya pake hairdryer kemudian nyemprot sedikit parfum ke kaosnya.

"Yuk, kamu udah mau balik kan?" tanya Jeno sambil ngambil kunci mobilnya.

Karina masukin baju terakhir ke dalam lemari kemudian nutup lemari itu, "Iya."

"Beneran gak mau aku anter ke club?" tanya Jeno.

Karina menggeleng, "Gak usah."

"Oke."

Karena Karina nolak untuk dianterin, akhirnya Jeno pergi ke kafe karena temen-temennya pada ngumpul di sana.

"Lo tau gak, Shotaro bener-bener mepet kak Giselle," ujar Sungchan.

Jeno ketawa, "Yaudah biarin aja."

"Ini lagi otw kesini sama Giselle, mau diajak makan dulu sebelum kerja, gercep juga nih taro milk tea," celoteh Sungchan.

"Giselle yang mana?" tanya Haechan, "Kalau cantik mau gua tikung."

"Halo iya Somi, ini Haechan mau selingkuh," suara Renjun, pura-pura lagi nelfon Somi.

Haechan ketawa, "Canda elah."

"Giselle temennya Winter, Ningning, Karina." ujar Jaemin.

"Kok lo kenal?" tanya Sungchan.

"Mau gua pepet tapi gak jadi, Lia lebih menawan." jawab Jaemin. Jeno ketawa sambil geleng-geleng.

"Kemarin Minju sekarang Lia, gak jelas," suara Chenle.

"Ya gimana ya, awalnya gua kepincut sama Minju, eh dua hari kemudian gua ketemu Lia, gua langsung kayak ANJIR INI PASTI JODOH GUA, yaudah deh Minju gua buang." jelas Jaemin.

"Bangsat dibuang banget gak tuh bahasanya," sahut Renjun.

"Lagian Minju habis gak sama gua lagi dia langsung dapet cowok baru, itu loh si Beomgyu anak kedokteran."

"Sama aja lo berdua tuh. Cadangan di mana-mana." ujar Sungchan.

"Jen, lo udah 100% moveon dari Yeji?" tanya Haechan.

"YA UDAH LAH." Sungchan yang sewot, secara dia adalah mak comblangnya Jeno-Karina.

"Udah kan?!" tanyanya ke Jeno.

Jeno nangguk, "Udah kok."

"Gua kaget aja tiba-tiba lo punya pacar baru. Selama ini lo kayak orang gila karena gak bisa move on dari tuh cewek dakjal." ujar Haechan.

"Sebenarnya Yeji gak sejahat itu kok." ujar Jeno.

"Ngomong lo sekali lagi, ngomong!" seru Sungchan sambil ngacungin garpu ke Jeno.

"Enggak, gua serius. Dia punya masalah yang buat dia jadi gitu. Tapi gua gak ngebela dia ya." ujar Jeno.

"Gua gak peduli mau dia gak sejahat itu atau gimana tapi jelas-jelas dia udah manfaatin lo dan kita gak terima," sahut Sungchan.

Gak lama kemudian Shotaro dateng, ada cewek di sampingnya yang udah pasti adalah Giselle. Shotaro wink bentar ke mereka semua kemudian dia duduk di meja terpisah bareng Giselle.

"ASIK BANGET TARO MILK TEA, PEPET TROOOS~" seru Haechan.

"PIWIT PIWIT PRIKITIIIW~~" sambung Jaemin.

"ASEK ASEK JOS!"

"Kak Giselle gak usah sok malu-malu, biasanya kan lu malu-maluin." goda Sungchan.

Shotaro udah mau ngelempar buku menu yang dia pegang ke temen-temennya dan Giselle cuma nunduk ngeliatin menu makanan dengan malu.

(4)

Giselle: PLIS PLIS PLIS GUE UDAH MAU MATI

Winter: apaaaaaa

Ningning: hahahahhaha lagi ngedate ya asiiik

Karina: ooh hari ini ketemuannya? Wkwk

Giselle: lo bertiga gamau kesini gitu

Giselle: ada cowo lo semua disini

Winter: ADA SUNGCHAN?!

Giselle: ADA lagi bercanda sama mbak-mbak tukang nyanyi

Ningning: anjir kompor bgt nih gisella anastasia 19 detik

Giselle: WKKWKWK CANDA WOI WINTER JGN EMOSI GUA BERCANDAAAA

Winter: bgst dia blgnya ke gua ada tugas kelompok

Winter: otw

Winter: BILANGIN KE DIA SIAP-SIAP BURUNGNYA ILANG

Ningning: anjir serem

Ningning: ningning juga oteweeee

Karina: wkkwkw sabar winter

Giselle: heh lo juga dong rin kesini

Karina: baru kelar mandi, gausah ah tadi juga baru ketemu, biarin dia seru-seruan bareng temennya dulu

Giselle: nah pacar idaman tuh gini gak kyk lo berdua dipancing dikit aja langsung otw @winter @ningning

Winter: bodo amat

Winter: bilangin ke sungchan, malaikat pencabut nyawanya bntr lagi dateng

Karina: wkwkkwkwk

Lima belas menit kemudian, pintu kosan Karina diketuk, lebih tepatnya digedor.

"Kak Riiiin~~"

Itu suara Winter.

Karina langsung bukain pintu, "Loh? Gak kesana?"

"Iya ayo bareng, kan sekalian ke club."

"Iiih gapapa kan gue bawa motor."

"Yaudah sih kenapa emangnya kalau bareng sama gue sekali-sekali?" sewot Winter, "Cepetan, gue tunggu di mobil ya."

Karina mengangguk pasrah.

"Sungchan, kata Winter siap-siap burung lo ilang," ujar Giselle.

Sungchan melotot, "LO NGASIHTAU DIA KALAU GUA DISINI?"

"Iya."

Sungchan langsung berdiri dan ngambil kunci mobilnya di atas meja, "Gua kabur dulu ya semuanya. Bye!"

Yang lainnya langsung ketawa ngeliat Sungchan lari keluar kafe dengan panik. Jeno ikutan berdiri.

"Gua cabut juga deh, bye!"

"Yoo hati-hati!" seru Haechan.

Jeno nyamperin Sungchan ke luar, "Ngapain kabur sih lo?"

"Nyawa gua bentar lagi bakalan di cabut sama nenek sihir," jawab Sungchan sambil buka pintu mobil.

Jeno ketawa. Hubungan Sungchan-Winter emang gini, kalau udah akur bakalan akur banget sampe sayang-sayangan,

kalau udah mau berantem gini bisa saling ngatain kayak nenek sihir, malaikat maut dan lainnya. Tapi cuma bercanda kok. Mereka berdua pacaran udah lama jadinya gak pake jaim-jaiman lagi.

"CK LEPASIN GUE!"

Jeno dan Sungchan refleks noleh ke arah suara.

"Siapa tuh? Yeji kan?" tanya Sungchan.

Jeno ngeliatin aja dan ternyata bener itu Yeji. Cewek itu ditarik sama satu cowok yang gak Jeno kenal dan Yeji keliatan gak nyaman dan mau pergi dari cowok itu.

"LEPASIN GUE BANGSAT!" Yeji dorong cowok itu kemudian dia lari, tapi dia langsung ditarik lagi sama cowok itu.

"YEONJUN BANGSAT!" Yeji berusaha ngelepasin tangan Yeonjun yang mencengkram erat lengannya.

"Heh, heh, lo mau kemana?" cegah Sungchan pas Jeno mau maju.

"Kasian, kayaknya dia butuh bantuan."

"Biarin aja! Itu urusan dia! Udah sana masuk mobil lo, pulang!" suruh Sungchan.

Jeno gak dengerin Sungchan, dia lari ke arah Yeji dan narik tangan cewek itu supaya lepas dari Yeonjun.

"Lo siapa?!" amuk Yeonjun.

Yeji langsung nangis dan meluk pinggang Jeno.

"Jangan kasar sama cewek," ujar Jeno.

"Bukan urusan lo! Lepasin dia, dia punya urusan sama gua!"

"Gak." tegas Jeno.

"Jeno, bawa aku pergi dari dia," ujar Yeji, "LO PERGI!" teriaknya ke Yeonjun.

"Lo pergi atau gua panggil pihak keamanan?" tanya Jeno.

"Masalah kita belum selesai! Gua bakalan kejer lo sampe lo mau tanggung jawab!" seru Yeonjun ke Yeji kemudian dia pergi.

Yeji meluk Jeno erat dan nangis sekenceng-kencengnya.

Jeno ngelepasin pelukan Yeji, "Sekarang lo bisa pergi. Dia udah pergi kok."

Yeji menggeleng dan balik meluk Jeno, "Anterin aku."

"Heh jangan ngelunjak ya lo," Sungchan dateng, dia narik tangan Yeji yang melingkar di pinggang Jeno, "Lepasin gak?!"

"Gak!"

"Jeno! Lepas!" Sungchan ngamuk ke Jeno.

"Ji... Lepas..." ujar Jeno sambil megang tangan Yeji.

"Gak mau! Apa salahnya sih anterin aku pulang?!"

"Ya salah lah!" amuk Sungchan, "Lepasin dia! Lepasin--"

"Udah udah," potong Jeno, "Ayo gua anter pulang."

"Jeno lo jangan goblok," ujar Sungchan gak terima.

"Udah lah, ntar makin panjang urusannya," ujar Jeno kemudian dia berbisik ke Sungchan, "Tenang aja, cuma nganterin pulang."

Sungchan menghela nafas berat, "Terserah. Capek gua."

Akhirnya Jeno bawa Yeji ke mobilnya dengan Yeji yang masih meluk pinggang Jeno erat.

Jeno gak sadar kalau mobil Winter udah ada di sana daritadi dan pastinya di dalamnya ada Karina.

"K-kak..." panggil Winter pelan dan hati-hati.

Karina diam aja natap mobil Jeno yang udah berlalu pergi.

Lo cuma pelarian, Jeno cinta mati sama Yeji.

Lo cuma pelarian.

Lo cuma pelarian.

Lo cuma pelarian.

"Kak." panggil Winter lagi.

"Langsung ke club aja." ucap Karina.

Winter mengangguk cepat dan ngejalanin mobilnya keluar dari parkiran kafe.

Jadi ini salah Jeno yang terlalu baik atau salah Karina yang salah paham

Gadeng ini semua salah gue jd jgn saling menyalahkan

Panik

Double update~ voment jangan?

"Kak, lo nggak apa-apa kan?" tanya Winter.

Sedetik kemudian dia merutuki diri sendiri. Udah pasti lah Karina kenapa-kenapa.

"Kak jangan diem aja dong..." bujuk Winter.

Karina nyenderin kepalanya ke jendela mobil dan mejamin matanya, "Nggak apa-apa kok."

"Ih kak jangan gini dong..."

"Serius. Nggak apa-apa. Santai aja."

Akhirnya Winter fokus nyetir dan Karina sibuk dengan pikirannya sendiri.

Handphone Winter bunyi, Sungchan nelfon. Langsung Winter angkat dan neken mode speaker karena dia lagi nyetir.

"Apa?!" sewot Winter.

"Ih jangan ngamuk dulu dong."

"Mau apa lo?"

"Kamu udah di kafe kan tadi? Aku liat mobil kamu. Kok langsung pergi?"

Winter langsung natap Karina yang masih melamun.

"Eneg aja liat muka lo."

"Dih. Bentar... Jangan bilang kamu sama kak Karina ya?"

Karina langsung noleh, "Jangan kasih tau apa-apa ke Jeno."

"Heh beneran ada kak Karina?!"

"Ck udah pokoknya mulut lo diem aja gak usah kasih tau Jeno!" ancam Winter.

"Heh gak bisa gitu dong! Denger dulu penjelasan--"

"Udah diem dulu!" amuk Winter kemudian matiin panggilannya.

"Kak, mau gue anterin balik ke kosan lo aja gak? Kayaknya lo lagi gak baik-baik aja."

Karina menghela nafas, "Yaudah."

Mobil Jeno berhenti tepat di depan gedung apartemen Yeji.

"Makasih, mau mampir dulu gak?" tanya Yeji.

Jeno menggeleng, "Ji, ini terakhir kalinya ya."

"Hah?"

"Ini terakhir kalinya gua ngebantuin lo."

"Kenapa gitu?"

"Gua udah punya pacar, Ji. Gua harus jagain perasaannya."

"Siapa sih? Cewek yang di mall itu?"

"Iya. Namanya Karina."

Yeji mendecih, "Kamu yakin kalau kamu udah menaruh semua perasaan kamu ke dia? Kamu bener-bener udah ngelupain aku? Jangan sakitin dia dan jadiin dia pelarian."

"Aku yakin kamu masih denial." sambung Yeji kemudian dia turun dari mobil dan nutup pintunya.

Jeno terdiam melamun.

Enggak. Dia gak denial. Dia sayang Karina. Banget.

Drrrrttt

"Halo?" suara Jeno.

"Mati lu anjing matiiiiii!!!" seru Sungchan.

"Apa sih?"

"Lo selesain sendiri deh gua kagak ikut campur ya."

"Apaan sih?"

"Kak Karina ngeliat lo nganterin Yeji pulang. Mana Yeji meluk-melukin pinggang lo lagi."

Deg.

"Karina dimana?"

"Mana gua tau. Palingan di club. Makanya goblok, udah gua bilangin lo jangan gobloooook mampus kan lu ketauan. Rasain--"

Jeno matiin panggilannya dan langsung melajukan mobilnya ke club tempat Karina kerja.

Nyampe di club dirinya langsung di hadiahi tatapan sinis dari Winter. Cewek itu keliatan pengen banget ngubur dia hidup-hidup.

"Karina... mana?" tanya Jeno.

"Gak tau." jawab Winter cuek.

"Please kasih tau gua..."

"Cari aja sendiri. Siapa suruh rese jadi cowok."

Karina natap HPnya yang daritadi bunyi karena Jeno nelfon. Cewek itu menghela nafas.
Sekarang dia lagi di rumah Oma karena dia tau kalau Jeno pasti bakalan nyariin dia ke kosannya.

"Hapenya bunyi terus kenapa nggak diangkat Rin?" tanya Oma.

"Hehe, biarin aja."

"Angkat aja mana tau penting."

"Biarin aja."

Karina duduk di sofa sambil neken-nekenin remote tv sehingga channelnya berganti-ganti secara random. Dia bingung mau ngapain.

"Rin, nak Yangyang katanya 3 hari lagi udah balik ke Jerman." suara Oma.

Karina noleh bentar kemudian natap ke tv lagi, "Yaudah."

"Kamu gak mau anterin dia ke bandara? Ini terakhir kali loh kalian bisa ketemu, katanya dia gak bakal balik lagi dalam waktu dekat ini."

Karina menggeleng, "Biarin aja."

"Gak boleh gitu dong Rin. Dia udah baik banget sama kita. Anterin dia ya? Anterin doang kok."

Karina menghela nafas, "Iya deh."

Karina ngabisin waktunya di rumah Oma hampir 3 jam, sekarang udah jam 9 malam.

"Oma, aku pulang ya."

"Iya, pelan-pelan bawa motornya."

"Iya."

Karina pake sepatu kemudian buka pintu rumahnya. Matanya langsung menerjap ngeliat siapa yang ada di depannya.

Ada Jeno yang nyender ke kap mobilnya, setelah ngeliat Karina keluar rumah, cowok itu langsung berdiri tegak.

"Na..." lirihnya.

"Kok kesini?" tanya Karina.

Jeno nyamperin Karina, "Yuk, pulang sama aku ya?"

"Aku bawa motor, kamu nggak liat?"

Jeno menelan salivanya. Karina beneran marah kayaknya sama dia.

"Motornya tinggal aja, besok diambil, sekarang pulang sama aku, ya?"

Karina menghela nafas, "Terserah kamu aja."

Jeno menerjap kaget ngeliat perubahan sifat Karina yang sekarang jadi lebih jutek. Jujur dia takut.

"Na, aku minta maaf."

"Ayo pulang."

Jeno menghela nafas, "Yaudah ayo masuk ke mobil."

Di dalam mobil pun gak ada yang mau ngomong. Karina diem aja pura-pura tidur dan Jeno nyetir sambil pikirannya kemana mana.

Pas udah nyampe di kosan Jeno ngelepas seatbeltnya dan ngelus pipi Karina, "Sayang, udah sampe."

Karina buka matanya dan langsung di sambut dengan wajah Jeno yang ada tepat di depannya. Karina ngelepas seatbeltnya dan buka pintu mobil kemudian dia langsung turun.

Jeno ikutan turun, "Sayang, kita harus ngomong."

"Ngomong apa?" tanya Karina. Ini pertama kalinya Jeno manggil dia *sayang* dan cara manggilnya sehalus itu sampe buat dia merinding.

"Kamu salah paham..."

"Aku cuma nganterin Yeji pulang, dia tadi punya masalah sama orang trus aku bantuin dia dan maksa untuk nganterin pulang. Dan masalah yang dia meluk aku, aku udah coba untuk ngelepasin tapi dia gak mau, bahkan Sungchan juga, tapi dia tetep kekeuh melukin aku. Aku minta maaf kalau itu nyakitin hati kamu, aku juga udah bilang ke dia kalau ini terakhir kalinya aku ngebantuin dia karena aku udah punya kamu. Aku minta maaf ya, sayang..."

Karina gigit bibir bagian dalamnya kemudian airmatanya menetes perlahan. Jeno langsung maju dan meluk dia erat.

"Jangan nangis..."

"Aku.. aku gak marah... Aku cuma kepikiran sama kata-kata Hyunjin, katanya aku cuma pelarian, aku... aku cuma takut..." isak Karina.

Jeno menggeleng, "Jangan dengerin diam. Jangan dengerin siapa pun yang ngomong enggak-enggak. Kita berdua masing-masing tau perasaan aku gimana untuk kamu dan perasaan kamu gimana untuk aku. Kita saling sayang, kita saling cinta."

Karina makin nangis, "Aku... aku juga minta maaf karena negative thinking sama kamu, seharusnya aku nggak gitu."

"Enggak enggak, it's okay. Wajar kamu berpikiran yang enggak-enggak."

Karina meluk Jeno erat dan Jeno ngelus rambut panjangnya.

"Aku sayang banget sama kamu. Jangan tinggalin aku ya? Jujur aku takut karena daritadi kamu nggak bisa dihubungin," ujar Jeno.

"Aku juga sayang kamu."

Jeno ngapit pipi mungil Karina pake dua tangannya kemudian dia majuin mukanya dan ngecup bibir cewek itu berkali-kali sebelum akhirnya berakhir dengan ciuman kedua mereka yang berlangsung cukup lama.

They both deserve each others.

Jd pertengkaran ini tuh salahnya giselle guys soalnya dia yg nyuruh para cewek dateng ke kafe jd giselle adalah impostornya WKWKKWKWK gadeng canda

See u on next chapter

Kesempatan

Haiii aku update~ ramein yaaaakk, kalo rame aku update lagi besoook

Temen-temen Jeno pada ngumpul di apartemennya, sekarang sebagian lagi ngumpul di ruang tamu, sebagiannya lagi di dapur lagi masak.

"Mewah amat nih apart, berapa duit nih?" tanya Renjun.

"Ada deh," jawab Jeno.

"Minggir ramen dataaang!" seru Jaemin yang datang sambil bawa panci besar berisi ramen, disampingnya ada Chenle yang bawa coca cola gede dan gelas plastik.

"Haechan mana?" tanya Sungchan.

"Mau berak katanya," jawab Jaemin.

"Anjir tuh anak kalau ke rumah orang pasti selalu boker," cibir Renjun.

"Ada apa nih manggil-manggil Lee Minho?" Haechan datang.

"Elo mah Lee Mineral anjir, Lee Minho apaan," sahut Renjun.

Jeno ketawa sembari merasakan pahanya yang sedikit bergetar karena HPnya. Papanya nelfon.

Setelah menjawab panggilan itu, dia ngeliat mata Sungchan udah natap dia daritadi.

"Bokap?" tanyanya.

Jeno nangguk, "Gua disuruh pulang ke rumah."

"Jangan mau," jawab Jaemin.

"Katanya penting."

"Ntar ujung-ujungnya lo dipukul lagi." timpal Haechan.

"Ya emang selalu gitu kan?"

Sungchan menghela nafas kasar.

"Goblok. Gua udah bilang jangan goblok tapi lo tetep bertekad menjadi goblok. Serah lo dah." ujar cowok itu.

Jeno berdiri kemudian natap Sungchan, "Chan, kalau misalnya Karina nyariin, bilang gua ada urusan, jangan bilang gua pulang ke rumah."

"Ah gak mau. Lo nggak usah ngajar-ngajarin gua bohong deh." sewot Sungchan.

"Chan..."

Sungchan mendelik, "Monyet gak usah natap gua kayak gitu. Udah udah sana. Pergi lo jauh-jauh."

Jeno senyum, "Serius ya jangan kasih tau dia?"

"Iya bajingan."

Jeno nepuk pundak Sungchan, "Memang lo terbaik."

"Tai kuda."

Seperti janjinya kemarin dengan Oma, hari ini Karina nganterin Yangyang ke bandara. Mereka berdua pergi naik taksi.

"Kamu udah makan siang?" tanya Yangyang.

"Udah. Lo?"

"Belum. Ntar aja beli makan pas di pesawat."

"Oke deh."

Sehabis check-in, Karina nganterin Yangyang ke ruang tunggu.

"Safe flight, Liu." ucap Karina.

Yangyang nangguk sambil senyum, "Makasih Rin."

"Gue pamit ya."

"Hati-hati."

Karina membalikkan badannya dan berjalan ninggalin Yangyang, tapi baru aja beberapa langkah, dia ngerasa tangannya ditarik sama cowok itu.

"Eh, kenapa?" tanya Karina bingung.

Yangyang menghela nafas, "Kayaknya aku gak bisa nahan ini, habis ini kita gak bakalan ketemu lagi, jadi aku pengen ngomong sekarang."

Karina diam aja, gak berniat nanya karena dia juga gak tau harus ngapain sekarang.

"I still love you. Masih sama kayak 3 tahun yang lalu, gak pernah berubah sampai kapan pun. Aku tau kamu udah lupain aku dan mungkin benci sama aku, keliatan dari cara ngomong kamu ke aku. Tapi nggak apa-apa, i deserve this. I just want to say that i still love you."

Karina mengulum bibirnya dan menelan salivanya berkali-kali, bingung harus merespon gimana.

"Ehm.. gini Liu... gue gak benci lo kok. Demi apa pun gue gak benci lo. Gue gak pernah benci lo, jadi ya gitu, gue biasa aja sekarang sama lo. Maaf kalau misalnya gue agak jutek atau gimana, gue juga bingung kenapa sikap gue begini kalau sama lo." jelas Karina.

"Karena aku pernah ninggalin kamu. Kamu begitu karena itu. Aku tau itu dan aku pantes diginiin. Tapi Rin..." Yangyang menggantung kalimatnya kemudian megang satu tangan Karina.

"Bisa kasih aku kesempatan? Kalau bisa, i'll stay. Aku gak akan pergi sekarang. Aku gak bakalan ninggalin kamu lagi. Kita rawat oma sama-sama. Hm?"

Karina gigit bibir bagian dalamnya, berusaha menahan tangis yang akhirnya tumpah juga.

"M-maaf... maaf Liu. Gue gak bisa. Maaf..."

Yangyang megang pundak Karina, "Boleh aku kenapa? Biar aku punya alasan untuk mundur."

Karina menghela nafas, berusaha menenangkan diri supaya gak nangis lagi.

"I have no feelings for you anymore, itu udah 3 tahun yang lalu Liu. Life must go on. Kita bakalan bahagia dengan hidup kita masing-masing, kita gak bisa bareng lagi dan juga... gue udah punya pacar."

Yangyang senyum, senyumnya keliatan tulus, "Bener. Life must go on..."

"Makasih ya Rin jawabannya..."

Karina natap Yangyang lekat, "Maaf."

"Enggak enggak, gak perlu minta maaf." Yangyang senyum, "Titip salam untuk pacarmu ya."

"Sekali lagi, safe flight, Liu."

"Iya, stay healthy ya Rin. Oma juga."

Karina nangangguk. Yangyang senyum sekali lagi sebelum akhirnya bener-bener pergi.

"Ada apa?" tanya Jeno. Sekarang dia udah ada di ruang kerja papanya.

"Duduk."

Jeno nurut, dia duduk di sofa, berhadapan dengan papanya.

Papanya ngelempar sesuatu ke meja.
Jeno sama sekali gak ngelirik ke sesuatu yang papanya lempar, dia natap lurus papanya.

"Yoo Karina," ujar Papanya pelan.

Jeno menerjap, langsung ngeliat ke meja, ternyata itu foto-foto dia bareng Karina yang gak tau dipotret sama siapa. Ada foto pas Jeno masuk ke kosan Karina, ada foto pas Karina keluar dari club bareng Jeno dan juga... ada foto mereka ciuman di pantai.

"Anda menyuruh orang untuk menguntit saya?" tanya Jeno.

"Saya nggak membesarkan kamu untuk berpacaran dengan perempuan club seperti dia. Apa yang bakalan dikatakan rekan-rekan saya kalau mereka tau ini?"

Rahang Jeno mengeras, "Jangan sentuh dia."

"Menghabiskan malam di club, masuk ke dalam kosannya saat tengah malam dan bahkan berciuman di pantai. Di mana akal sehat kamu Jeno?!"

"Jangan sentuh dia." tegas Jeno, "Saya tidak akan tinggal diam."

"Emang kamu bisa berbuat apa?" tanya Papanya.

"Saya benar-benar tidak akan tinggal diam untuk yang satu ini."

Papa mendecih, "Jadi dia kelemahan kamu?"

"Tidak," jawab Jeno, "Dia sumber kekuatan saya."

"Oh ya?"

Jeno menatap Papanya dingin, "Jangan sentuh dia, satu senti pun tidak akan saya biarkan."

"Baik. Saya tidak akan menyentuh sumber kekuatanmu itu. Tapi dengan satu syarat."

Rahang Jeno mengeras, "Saya tidak mau memenuhi syarat apa pun. Dia milik saya, kita sudah membuat perjanjian, apa pun yang sudah ada di tangan saya itu adalah milik saya. Anda tidak bisa ikut campur."

"Begitu? Baik." Papanya ngambil HP, terlihat menelfon seseorang.

"Halo? Temuin gadis yang bernama Yoo Karina itu dan--"

Braaak!

Jeno ngerebut ponsel papanya dan dia lempar ke lantai.

"JANGAN SENTUH DIA!" seru Jeno.

"Duduk."

"DEMI TUHAN JANGAN GANGGU KARINA! SAYA MOHON!"

"Baik. Sekarang duduk selagi saya masih baik."

Jeno membuang nafas beratnya kemudian kembali duduk.

"Penuhi syaratnya maka dia akan aman." ucap Papanya.

Jeno ngeremas rambutnya frustasi, "Apa?"

"Pergi ke Italia besok, kakekmu sedang sakit. Jangan beritahu siapa pun bahkan ke temanmu. Saya juga tidak mengizinkan adanya komunikasi apa pun dengan perempuan itu. Pulang jika saya beri izin untuk pulang. Menolak? Maka perempuan itu akan hancur sekarang juga. Paham, anakku Lee Jeno?"

Jeno meneteskan air matanya, kedua tangannys meremas rambutnya erat.

Mereka berdua baru saja memulai... kenapa berakhir secepat ini?

knp bokap jeno dakjal bgt ya atau kurang dakjal lagi hshshshsh

eh btw bokapnya oc ya terserah mau ngebayangin pake wajah siapa

see u on next chapter

Without You

HAAAAI AKU UPDATED WKWKWKWKKWK LONG TIME NO SEE

RAMEIN YAW~~

Ini udah menuju ending hehe

Karina nelfon Jeno berkali-kali tapi gak diangkat.

Akhirnya karena capek nelfon tapi gak di angkat, Karina ngeletakin ponselnya di meja dan kembali ngerjain tugas.

Drrrrtt drrrrt

Karina langsung ngambil ponselnya. Setelah ngeliat siapa yang nelfon, cewek itu menghela nafas kasar. Ternyata Sungchan.

"Halo?"

"Jeno sama lo kak?"

"Enggak tuh?"

"Lah jadi tuh orang kemana?"

Karina mengernyit, "Maksudnya gimana?"

"Dari semalem gak ada kabar, katanya dia disuruh pulang ke rumah, gua kira habis dari sana dia mampir ke lo."

"Enggak. Gue nungguin dia daritadi."

"Lah, jadi Jeno dimana-- oh shit."

"Kenapa kenapa?"

"Pasti masih di rumahnya."

"Lo tau alamatnya gak?"

"Tau-- hah? Jangan bilang lo mau kesana? Jangan anjir! Jangan main-main!"

"Kirim ke gue alamatnya."

"Gak!"

"Chan, please."

Terdengar suara helaan nafas Sungchan.

"Pergi sama gua."

"Oke. Cepet."

"Kak lo serius?" tanya Sungchan.

Sekarang mereka berdua udah berdiri di depan pagar rumah Jeno. Rumahnya keliatan sepi, keliatan serem juga.

Karina langsung nekan belnya tanpa menjawab pertanyaan Sungchan.
Tidak lama kemudian pagarnya dibuka.

"Sungchan?"

"Eh Pak Shindong! Masih kerja di sini ternyata," sapa Sungchan.

"Ada Jeno gak pak di dalam?" tanya Sungchan.

"Gak ada nak, terakhir kali saya liat Jeno ya semalam sore dia kesini trus pulangnya sekitar jam 7 malam. Tuan Lee juga lagi gak ada di rumah."

"Hah..." bingung Sungchan.

"Bapak tau gak Jeno kemana?" tanya Karina.

"Aduh saya gak pernah tau kalau masalah begituan, Tuan Lee selalu tertutup dan gak pernah mau ngasihtau dia mau kemana aja."

"Jeno ada di apartmen?" tanya Karina ke Sungchan.

Sungchan menggeleng, "Gak ada. Semalem anak-anak pada ngumpul di apartmennya sampe malem tapi dia gak balik-balik."

"Yaudah pak, makasih ya." ucap Sungchan.

"Yaudah bapak tutup lagi ya pagarnya. Kalian hati-hati di jalan kalau mau pulang." ujar Pak Shindong kemudian nutup pagar rumah.

Karina jongkok sambil ngeremas rambutnya frustasi, "Trus dia kemana..."

Sungchan jadi kasian ngeliatnya, "Gapapa kak ntar pasti dia ngabarin, tenang dulu."

"Bukan masalah dia ngabarin atau enggak, gue cuma takut dia diapa-apain sama bokapnya."

"Emang Jeno bakalan saya apain?"

Sungchan dan Karina sontak menoleh.
Tuan Lee berdiri tak jauh dari mereka. Badannya terbalut jas dan memakai kaca mata hitam, tidak lupa dengan sebatang rokok di tangannya. Keliatan sangat arogan.

Karina berdiri dan mengerutkan dahinya bingung sebelum pada akhirnya Sungchan berbisik,
"Bokap Jeno."

Karina menerjap pelan. Pantes aja Yeji bisa selingkuh sama Papanya Jeno. Awalnya Karina sempat ngira dia abangnya Jeno. Wajahnya masih keliatan terlalu muda untuk disebut bapak-bapak.

"Om." sapa Sungchan pelan.

Tuan Lee menepuk pelan pundak Sungchan, "Saya dengar selama ini Jeno tinggal di rumah kamu."

"Iya om."

"Dan kamu..." Tuan Lee menoleh ke Karina, "Oh. Karina Yoo."

Karina mengernyit, dari mana Papanya Jeno bisa tau namanya?

"Om, kami pamit pulang dulu, maaf kalau mengganggu kenyamanan om disini," pamit Sungchan sambil narik tangan Karina.

"Sebentar." ucap Tuan Lee, "Kamu bisa menunggu di mobil sebentar, saya mau ngomong sama Karina."

"Maaf om, Karina harus masuk kerja sebentar lagi," ujar Sungchan. Gak mungkin dia nyerahin Karina gitu aja, bisa dihabisin sama Jeno dia.

"Tunggu di mobil bentar," suruh Karina.

Sungchan natap Karina gak percaya, dia udah menduga bakalan gini karena Karina keliatan gak ada takut-takutnya sama Tuan Lee.

Sungchan mendekat dan berbisik ke Karina.

"Jangan anjir lo jangan macem-macem deh ntar kalau lo diapa-apain, gua yang bakalan di pites sama Jeno."

"Bentar aja." ujar Karina, "Udah sana."

Tuan Lee terkekeh pelan, "Kenapa? Jeno suruh kamu jagain dia? Yakin kamu Jeno masih peduli sama dia?"

"Udah sana masuk mobil, biar gue yang ngomong," suruh Karina karena Sungchan keliatan emosi.

Akhirnya Sungchan masuk ke dalam mobil. Tinggal Karina dan Tuan Lee disana.

"Karina Yoo. Umur 21 tahun. Bekerja di club pinggiran kota. Hanya tinggal dengan nenek yang mempunyai penyakit jantung, orang tua kamu bercerai sejak kamu kecil, ibumu bekerja di Malaysia dan tidak pernah pulanh, ayahmu tidak jelas dimana keberadaannya." ujar Tuan Lee.

"Dimana Jeno?" tanya Karina.

"Dengar." tegas Tuan Lee, "Jangan harap kalian bisa bertemu lagi. Saya tidak akan membiarkan hal itu terjadi."

"Jeno bukan boneka anda. Dia bukan milik anda. Dia adalah milik diri dia sendiri, anda tidak berhak memperlakukan dia seperti boneka. Anda tidak pantas disebut sebagai seorang ayah." tegas Karina.

Tuan Lee tertawa sarkastik, "Begitu?"

Tuan Lee maju satu langkah, "Selagi saya masih baik, jaga omonganmu. Kamu tidak akan pernah tau apa yang bisa saya lakukan sampai hidupmu hancur. Sebaiknya kamu jaga mulut."

"Jauhi Jeno. Cukup ikuti satu syarat itu, hidupmu akan tenang."

Karina natap tajam Tuan Lee, matanya berkaca-kaca.

"Anda lebih pantas disebut bajingan daripada ayah. Anda lebih dari bajingan." ucap Karina, air matanya menetes.

"Saya tidak akan menjauhi Jeno. Jangan coba melarang saya." sambung Karina.

"Ternyata nyalimu cukup besar ya? Baik. Kita lihat setelah ini, nyalimu masih sebesar ini atau tidak."

Tuan Lee langsung berlalu pergi masuk ke dalam rumah. Karina langsung tumbang dan terduduk di tanah, nangis sekeras mungkin.

"Kak! Dia ngomong apa? Hah?!" Sungchan lari keluar mobil dengan panik karena Karina keliatan kacau banget.

Sungchan narik Karina dan bantuin cewek itu berdiri kemudian mereka jalan ke mobil.

Karina masih nangis, Sungchan nyodorin tisu ke dia.

"Gua bilang juga apa Kak, lo jangan main-main sama tuh dakjal. Dia gak pernah main-main kak."

"Ke..kerumah oma. Sekarang." ucap Karina.

"Hah?"

"Cepet!"

Sungchan langsung menghidupkan mesin mobilnya dan melaju secepat mungkin.

"Oma!" Karina gedor-gedor pintu, "Oma ini Karina! Oma!"

Sungchan juga ikutan gedor, dia gak sengaja ngeliat tetangga yang keluar rumah.

"Bu bu, Oma ada di rumah?" tanya cowok itu.

"Oma? Oma tadi kayaknya ke pasar deh Karina."

Karina langsung lari secepat mungkin ke pasar yang letaknya gak jauh dari rumah, Sungchan langsung ngikut.

"Kak hati-hati ada motor!" teriak Sungchan.

Karina berhenti bentar setelah ngeliat Oma yang berdiri lumayan jauh dari dia, keliatan lagi mau nyebrang.

"OMA!" teriak Karina.

Oma noleh, melambaikan tangan sambil senyum menyapa.

"Oma disitu aja! Karina yang nyebrang!" teriak Karina.

"Gua aja gua aja," Sungchan langsung pergi.

Oma kayaknya gak denger Karina ngomong apa, dia ngeliat ke kanan kiri dan mulai jalan.

Sungchan terbelalak karena ngeliat ada mobil yang melaju kencang.

"OMA! OMA MUNDUR! MUNDUR SEKARANG!" teriak cowok itu sambil berlari kencang ke arah oma.

Sepertinya Tuhan tidak berpihak ke mereka kali ini.

BUAAAAGHH!!! CIIIIIIIT!!!

Sungchan langsung tumbang dan terduduk setelah ngeliat apa yang terjadi di depan matanya. Begitu pun Karina. Dunianya terasa berhenti gitu aja.

Oma di tabrak. Wanita tua itu sekarang tergeletak di atas aspal yang sudah dipenuhi banyak darah. Mobil yang menabrak oma langsung berlalu pergi.

Orang-orang mulai berdatangan dan mengerumuni. Karina langsung lari juga ke sana.

Sungchan narik tangannya, "Jangan liat... jangan liat kalau gak sanggup."

Karina ngehempasin tangan Sungchan dan berlari ke sana.

Sampai pada akhirnya dia berdiri tepat di samping omanya. Wajah oma pucat, bibirnya juga pucat, ada banyak darah yang keluar dari kepalanya.

Oma udah meninggal.

Karina jongkok, "Oma! Oma bangun! Karina tau oma kuat!"

"Hiks... Hiks... Oma..."

"Maafin Karina ini salah Karina... Oma... Hiks... Oma..." isak Karina sambil menggenggam erat tangan omanya.

Sungchan akhirnya datang nyamperin dan dia berdiri di belakang Karina sambil nundukin kepala.

"Oma, Karina sendirian sekarang... Karina gak tau lagi harus gimana... Oma..."

Karina nangis sekeras mungkin sampai orang-orang di sekitar ikut prihatin dan bahkan ada yang ikutan nangis.

Sungchan megang pundak Karina, "Kak ayo berdiri. Itu ambulance udah dateng, biarin mereka bawa oma."

Badan Karina bergetar hebat, Sungchan takut banget cewek ini pingsan tiba-tiba makanya Sungchan berusaha megang erat kedua pundaknya.

"C-chan."

"Apa?"

"A-anterin gue balik ke rumah Jeno."

Sungchan terbelalak, "Lo mau ngapain lagi kak?! Ini udah cukup, lo mau diapain lagi sama dia?!"

"Dia bunuh oma gue! Dia gak boleh hidup Chan!"

Karina nangis sambil teriak, dia duduk di aspal sambil ngacak-ngacak rambutnya dan mukul-mukulin badannya, "AAAAAAAAAHHH!!!!!"

"Kak, Ya Tuhan..." Sungchan megangin tangan Karina supaya cewek itu berhenti mukulin diri sendiri. Mata cowok itu mulai berkaca-kaca.

Dia berjanji sama diri dia sendiri, kalau Jeno pulang nanti, dia adalah orang pertama yang bakalan nonjok cowok itu.

Ke esokan harinya, Oma dimakamkan.

Pemakaman oma berjalan dengan lancar. Sekarang semuanya berkumpul di dalam rumah.

Karina duduk di ujung ruangan, nyenderin kepalanya ke dinding dan natap kosong ke depan. Di sampingnya ada Winter, Ningning dan Giselle, Winter ngusapin tangan Karina daritadi. Ada Sungchan dan para cowok yang lain juga.

Gak ada Jeno. Cowok itu hilang seperti ditelan bumi.

"Kak... sementara ini lo tinggal sama gue dulu aja ya... Gue bakalan nemenin lo," ujar Winter pelan.

Karina menggeleng, "Gak usah... gue gapapa."

"Gue gak tega liat lo gini kak... Nginep di apart gue aja ya? Ningning sama kak Giselle juga ikutan..." bujuk Winter. Karina tetap menggeleng.

"Gue pengen sendirian."

Jujur mau itu Winter, Giselle atau pun Ningning, mereka semua sedih banget ngeliat Karina terpuruk gini.

Karina itu baik banget sama mereka. Walaupun bisa di bilang penghasilan Karina yang paling rendah di antara mereka berempat, tapi cewek itu gak segan-segan untuk ngebeliin sesuatu untuk adik-adiknya (Giselle, Winter dan Ningning), dan gak akan pelit kalau ngebayarin sesuatu. Karina selalu jadi tempat mereka untuk mengadu, Karina selalu ngasih saran yang terbaik untuk mereka.

Satu-satunya harta yang Karina punya cuma oma, dan sekarang oma pergi. Mereka bener-bener gak bisa ngebayangin sehancur apa Karina. Kayak... kenapa orang sebaik ini dapat cobaan seberat ini? Karina gak pernah sekali pun berbuat jahat, cewek itu selalu minta maaf kalau berbuat kesalahan sekecil apa pun itu. Jadi... Kenapa? Kenapa harus Karina.

"Hari ini kakak pulang ke kosan atau tidur di sini?" tanya Ningning.

"Sini..."

"Kita bertiga ikut ya? Nginep di sini. Ya?" bujuk Giselle.

Karina menggeleng sambil senyum, "Girls, i'm okay."

"You're not okay! Jangan pura-pura deh," ujar Winter.

Karina natap ketiga temannya.

"Gue mau sendiri. Please gue mau sendirian aja."

Tiga temannya itu tidak ada pilihan lain selain pasrah.

Satu minggu setelah Oma pergi.
Satu minggu tanpa kabar Jeno.

Karina udah kembali kerja kayak biasanya. Tapi semua orang sadar dengan perubahan cewek itu yang lumayan drastis.

Karina jadi lebih pendiam, sering banget gak fokus ngelakuin selalu dan sering melamun.

"Rin, ke psikiater yuk?" ajak Giselle, "Lo gak boleh gini terus. Lo harus konsultasi."

"Gue gapapa Jel."

Setelah pulang bekerja, Karina langsung ganti baju dan membasuh wajah kemudian naik ke atas tempat tidur.

Insomnia kembali melanda. Karina gak tidur sampai hari udah menuju siang.

Enam bulan setelah oma pergi.
Enam bulan tanpa kabar Jeno.

Karina mulai nurut apa kata Giselle, udah 2 bulan ini dia ngunjungin psikiater, dia merasa dirinya perlahan membaik, tapi rasa trauma itu pasti tetap membekas. Karina dikasih obat dan dia harus minum obat itu dua hari sekali.

Sekarang dia lagi ngerjain tugas di laptop.

"Flashdisk mana ya..." gumamnya.

Karina ngambil tasnya dan dia rogoh, tapi karena gak dapat-dapat, dia ngebalikin tasnya alhasil isi dari tasnya jatuh semua ke atas meja.

"Nah ini," gumamnya sambil ngambil flashdisk di samping kertas foto yang terbalik.

Raut wajah Karina berubah, tanpa dia balik kertasnya dan dia liat, dia udah tau itu foto dia sama Jeno yang dulu pas di photobox.

Dia ambil foto itu, dia remas dan dia buang.

Satu tahun setelah oma pergi.
Satu tahun tanpa kabar Jeno.

Karina sudah tidak banyak berharap tentang Jeno sejak lama. Bahkan dia gak tau Jeno masih hidup atau enggak.

Walau pun Jeno balik sekarang, dia gak akan mau kembali ke cowok itu lagi.

Karina juga udah mengundurkan diri dari pekerjaannya di club, dia udah dapat pekerjaan yang lebih bagus dan gajinya lebih banyak. Dia mau ngumpulin uang lebih banyak dan pindah ke luar kota setelah wisuda.

Hari ini dia gak sengaja ketemu Sungchan di supermarket. Cowok itu berdua sama Jaemin.

Karina udah gak pernah lagi ketemu Sungchan. Dulu mereka sering ketemu karena Jeno, sekarang gak ada alasan mereka udah sering ketemu lagi. Karina juga gak mau deket sama orang-orang yang punya hubungan sama Jeno.

"Hai Kak..." sapa Sungchan.

Karina senyum tipis ke Sungchan, ke Jaemin juga.

"Sendirian?" tanya Sungchan.

"Iya. Duluan ya."

"Eh k-kak..." cegat Sungchan.

"Hm?"

"Gua punya salah ya? Maaf ya kak, tapi gua bener-bener gak tau apa pun tentang Jeno, gua bukan sengaja--"

"Jangan sebut nama dia." datar Karina. Dia langsung berlalu pergi.

Sungchan ngeliat itu dan dia lumayan kaget.

She's not the old Karina. Tidak ada kehangatan di matanya sekarang.

See u on next chapter~

Eh btw Jeno Hyunjin Yeji ada di acara yang sama WKKWKW CAN'T WAIT

Im Missing You

Hai guys... jgn lupa feedbacknya yaa happy readiiing!!!

Song: I'm Missing You - Sunjae (ost. True Beauty)

Ini udh ending kyknya hehe

Lelaki itu turun dari mobil dan mengeluarkan kopernya. Dia memperbaiki jaket yang sedang dipakainya sebentar kemudian menyeret kopernya.

Iya, dia Jeno. Dia kembali setelah satu tahun enam bulan.

Jeno nyeret kopernya sampai di depan pintu rumah Sungchan kemudian dia mencet bel rumah.

"Siapa???" suara orang di dalam rumah. Suara Sungchan. Gak lama kemudian pintunya dibuka.

Jeno senyum tipis, "What's up."

Buaaagh!!!

Jeno langsung jatuh, Sungchan narik kerah bajunya.

"Siapa yang nyuruh lo balik? Hah?" tanya cowok itu.

Buaaagh!!!

"Brengsek." umpat Sungchan, "Berani-beraninya lo nunjukin muka lo di depan gua."

Jeno ngusap ujung bibirnya yang berdarah.

"Maksud lo apa?" tanya Jeno.

"Lo gak usah pura-pura bego!" amuk Sungchan.

"Gua bener-bener gak tau!"

Sungchan mendecih, "Lo gila."

Jeno berdiri, "Maksudnya apa? Ada apa?"

Sungchan natap Jeno gak percaya, "Lo bener-bener gak merasa bersalah?"

Jeno mengerutkan keningnya bingung, dia bener-bener gak tau kenapa Sungchan begini.

"Lo bener-bener gak tau apa aja yang udah terjadi di sini? Apa yang terjadi sama kak Karina... Lo gak tau? Lo gila. Berani-beraninya lo balik lagi. Mending lo disana aja gak usah balik lagi. Brengsek."

Sungchan masuk ke dalam rumah dan ngebanting pintu tepat di depan Jeno.

Jeno kebingungan, padahal ekspetasinya Sungchan bakalan nyambut dia, tapi kenapa gini?

Cowok itu merogoh sakunya dan nelfon asistennya yang nemenin dia di Italia.

"Halo Mr. Seo, bisa jemput aku sekarang?"

"Kenapa minta di jemput lagi? Bukannya mau nginap?" tanya Mr. Seo. Nama lengkapnya Johnny Seo.

"Gak tau, Sungchan marah-marah."

"Nomor Karina masih yang lama kan?" tanya Jeno. Mr. Seo mengangguk.

"Alamatnya juga masih yang dulu kan? Atau dia udah pindah?" tanya Jeno.

Mr. Seo diam aja, gak ngeluarin suara apa pun.

"Mr?" panggil Jeno.

Tiba-tiba Mr. Seo berhentiin mobilnya di pinggir jalan. Asistennya itu keluar dari mobil dan ngebuka pintu bagasi.

Jeno mengernyit, "Kenapa? Bannya bocor?"

Mr. Seo nutup pintu garasi dan masuk ke dalam mobil sambil bawa satu kotak besar. Dia ngasih kotak itu ke Jeno.

"Ini apa?" bingung Jeno sambil nerima kotak itu.

"Saya benar-benar minta maaf, Jeno. Tapi saya tidak bisa mengkhianati Tuan Lee. Maaf, Jeno."

Jeno mengernyit kemudian ngebuka tutup kotak itu. Dia sempat bingung sebentar ngeliat isi kotak itu sebelum akhirnya dia sadar.

Itu kumpulan surat.

Kumpulan surat yang dia tulis untuk Karina, seminggu sekali dia selalu nyuruh Mr. Seo ngirim surat itu ke Karina supaya Karina tau kabarnya gimana soalnya HP Jeno disita selama di sana. Tapi kumpulan surat yang dia tulis selama setahun enam bulan ini ada di dalam kotak dan masih ada di Mr. Seo, bukan ada di tangan Karina.

"Kenapa... kenapa anda tega?" lirih Jeno, ngeremas salah satu surat yang dia pegang.

"Maafkan saya. Saya benar-benar minta maaf, Jeno. Saya juga tidak bisa berbuat apa-apa, Tuan Lee tau anda menulis surat untuk Karina."

Pantes aja Sungchan marah. Pantes aja Sungchan bilang Jeno brengsek.

Selama ini Karina gak tau kabar Jeno gimana. Karina kira Jeno ninggalin dia tanpa kabar selama hampir dua tahun.

Jeno natap Mr. Seo tajam sebelum akhirnya membuka pintu mobil dan keluar dari sana sambil membawa kotak berisi surat itu. Jeno berlari balik ke rumah Sungchan.

"Sungchan! SUNGCHAN!" teriak Jeno sambil menggedor pintu rumah Sungchan.

Gak lama pintunya di buka, raut wajah Sungchan udah gak enak di liat.

Jeno ngelempar kotak itu ke bawah hingga isinya jatuh berceceran. Sungchan mengernyit bingung.

"Ngapain lo buang sampah di depan gua bangsat," tanya cowok itu.

"Baca dulu. Cari yang ada nomor satunya."

Raut wajah Sungchan masih datar tapi dia nurut, dia ngambil surat bernomor 1 yang ada di dekat kakinya dan dia robek untuk ngeluarin isinya.

Dear Karina,

Na, ini Jeno. Maaf kalau kamu kaget aku pergi tiba-tiba. Aku minta maaf banget. Aku janji aku bakalan balik lagi tapi gak tau kapan, tapi aku pasti balik.

Aku gak bisa kabarin kamu setiap hari karena hp aku di sita, sebagai gantinya aku bakalan ngirim surat untuk kamu setiap minggu, ini bakalan jadi surat pertama hehe.

Oh iya, kamu gak perlu bales surat ini karena bakalan ketahuan papa aku, cukup aku aja yang ngirim surat.

Aku baik-baik aja di sini. Aku harap kamu juga baik-baik aja. Tolong bilangin juga ke temen-temen aku terutama Sungchan, bilangin kalau aku baik-baik aja, dia gak usah khawatir.

Aku belum banyak kegiatan di sini, cuma nemenin kakek aku yang lagi sakit. Di surat berikutnya aku bakalan nulis lebih panjang lagi untuk kamu. Di surat ini cukup segini dulu.

Jaga kesehatan ya, jangan sering gak makan, jaga diri, jagain oma juga ya.

Buat Sungchan kalau lo baca ini, tolong jagain Karina. Lo juga jaga diri ya Chan. See u when i see u bro.

Last but not least, i love You, Na.

From J

Mata Sungchan berkaca-kaca. Tangannya yang lagi megang surat bergetar pelan.

"Surat-surat itu gua titip ke Mr. Seo, asisten gua di sana untuk di kirim ke Karina. Dia cukup deket sama gua jadi gua kira dia bisa di percaya. Ternyata dia sekongkol sama bokap gua, suratnya gak dia kirim tapi dia simpan di kotak itu." jelas Jeno.

Sungchan natap Jeno, "Lo anjing."

"Maaf. Gua bener-bener gak tau."

"Lo jangan minta maaf sama gua." Sungchan masuk ke dalam rumahnya dan pintunya dia buka lebar, berarti Jeno boleh masuk.

Cowok itu duduk di sofa, Jeno masuk setelah ngeberesin surat-surat yang jatuh.

"Gua gak tau kak Karina ada di mana sekarang," suara Sungchan setelah Jeno duduk di depannya.

"Kok..."

"Gua gak deket lagi sama dia. Udah lama, dari setahun yang lalu."

Jeno nunduk dan mijit pangkal hidungnya pelan.

"Omanya meninggal." suara Sungchan lagi.

Jeno ngangkat kepalanya, "Hah..."

"Satu hari setelah lo pergi, omanya meninggal."

"Lo mau tau siapa pelakunya?" tanya Sungchan.

Jeno diam, natap Sungchan lekat, "Jangan bilang..."

"Iya. Bokap lo."

Mulut Jeno sedikit terbuka karena kaget, dadanya serasa ditonjok kuat banget, matanya langsung berkaca-kaca.

"Satu hari setelah lo pergi, kak Karina maksa untuk diantar ke rumah bokap lo. Akhirnya gua anterin dia ke sana dan

ketemu sama bokap lo. Gua gak tau dia ngomong apa sama bokap lo sampai akhirnya dia nangis dan cepet-cepet nyuruh gua ke rumah omanya." jelas Sungchan.

"Akhirnya kita cepet-cepet ke sana dan ternyata oma lagi ke pasar, pas mau nyamperin ke pasar, kita ketemu oma di jalan, oma lagi mau nyebrang, gua suruh oma diam di tempat biar gua yang nyebrang tapi oma gak kedengeran, oma nyebrang dan ditabrak gitu aja sama mobil. Tepat di depan mata gua dan kak Karina. Oma meninggal di tempat." lanjut Sungchan.

Jeno nutup wajahnya dan menangis tanpa suara.

"Hari itu... seharusnya lo ada di samping kak Karina dan menguatkan dia. Tapi lo gak ada." ucap Sungchan.

"Kak Karina jadi berubah, dia mengundurkan diri dari pekerjaan, menjauh dari gua dan yang lain, bahkan jaga jarak sama Winter, Ningning dan kak Giselle. Dia juga pindah kosan sekarang gak tau di mana. Terakhir kali gua ketemu sama dia tuh 6 bulan yang lalu di supermarket, gua nyapa dia dan dia natap gua dingin banget, tatapannya udah beda."

"Bantu gua. Bantu gua cari dia, Chan."

"Pak, wedang jahenya satu," ujar Karina.

Dia ada di pantai. Pantai tempat dia dan Jeno datangin dulu.

Bukan, bukan untuk mengenang Jeno. Karina selalu ngabisin malamnya di sini. Dia suka ngosongin pikirannya untuk sesaat dan cuma meratapi ombak pelan di pantai.

Setelah nerima wedang jahenya, Karina duduk di pasir, hari ini dia lupa bawa kardus untuk alasnya, dia duduk lumayan di tengah.

Dia make airpodnya kemudian muter lagu random, sesekali dia menyeruput wedang jahenya yang masih panas.

Gak jauh di depannya ada pasangan yang duduk, keliatannya mereka sama-sama nangis, ceweknya meluk si cowok untuk nenangin, gak lama kemudian mereka ciuman.

Karina tersenyum tipis. Teringat sesuatu.

"Aku sayang kamu, aku sayang kamu, aku sayang kamu. Aku sayang Jeno. Jeno anak baik."

"Cih. Gue pasti gila dulu." gumamnya pelan.

I'm missing you, waiting for you~

Lantunan lagu dari airpodnya itu membuat Karina langsung melamun sambil natap pasangan yang ada di depannya itu.

I don't want to let you go, really
I missing you
Waiting for you
My heart is headed toward you~

Dia gak pernah dekat sama cowok mana pun setelah Jeno pergi. Hatinya seakan mati rasa.
Dia gak tau bakal sampai kapan dia begini. Dia udah nyaman dengan keadaannya sekarang. Dia gak mau pacaran sama siapa pun itu.

Karina menerjap pelan ketika lagunya tiba-tiba berhenti padahal dia enggak neken apa pun. Dia ngambil hpnya yang dia taruh di atas pasir dan dia liat.

Jeno is calling...

Tangannya langsung gemetaran, dia natap hpnya gak percaya.

"Gak. Bukan dia." gumamnya kemudian menggeser tombol merah.

Karina ngeletakin hpnya lagi, tangannya masih bergetar, entah karena kedinginan atau karena terlalu kaget.

Drrrt drrrttt.

Jeno is calling...

Karina natap layar hpnya cukup lama sebelum akhirnya dia menggeser tombol hijau dan dia tempelin hpnya ke telinga.

Hening.

Hening.

Hening.

"Na."

Badan Karina langsung lemas, kalau dia lagi berdiri pasti dia langsung tumbang.

"Na, ini aku."

Karina langsung matiin panggilannya dan berdiri dengan susah payah karena badannya lemas. Dia berbalik sambil ngusap airmatanya.

Sepasang matanya langsung bertabrakan dengan mata Jeno yang berdiri gak jauh dari dia. Cowok itu masih nempelin hpnya di telinga, menatap Karina dengan mata berkaca-kaca.

Karina menggeleng pelan, "Bukan. Bukan dia. Itu bukan dia."

"Karina." panggil Jeno pelan sambil berjalan ke arahnya.

Karina langsung jalan cepat untuk menghindar tapi Jeno udah narik tangannya duluan.

"Lepasin gue." datarnya sambil natap Jeno tajam.

Jeno menggeleng, "Tolong, dengerin aku. Ya?"

Karina natap Jeno tajam, lebih tajam dari yang tadi, "Lepasin gue."

Sungchan bener. Karina bukan kayak dulu lagi, gak ada kehangatan di matanya sekarang. Jeno ngelepas genggamannya perlahan.

Karina natap Jeno tajam sekali lagi sebelum akhirnya dia melangkah pergi.

Belum aja jalan dua langkah, badannya tiba-tiba diangkat dan digendong sama Jeno. Udah pasti dia kaget.

"Jeno!"

"Sebentar... sebentar aja." Jeno bawa Karina jalan.

Jeno ngedudukin Karina di kursi mobilnya, kemudian dia duduk di kursi kemudi.

"Kita ngomong di sini aja."

"Mau lo apa?" tanya Karina pelan, "Gue gak mau denger penjelasan apa pun."

"Aku denger Oma meninggal."

"Iya. Bokap lo bunuh Oma gue. Trus kenapa sekarang lo datengin gue? Dia juga suruh lo ngebunuh gue?"

Jeno menerjap pelan setelah denger Karina ngomong gitu.

"Na... enggak."

"Halah udah lah, gue udah muak."

"Maafin papa aku, Na."

"Oke gue maafin, sekarang balikin Oma gue. Bisa gak? Hah? Bisa gak? Enggak kan. Percuma." Air mata Karina netes.

"Brengsek." gumam cewek itu pelan.

"Dia bunuh Oma, sama aja kayak dia bunuh setengah dari diri gue. Lo kira sekarang gue punya semangat untuk ngejalanin hidup? Gue cuma mencoba bertahan."

Jeno narik Karina ke pelukannya dan meluk cewek itu erat.

"Maaf... Maafin aku... Aku minta maaf... Maaf aku pergi gitu aja... Maaf..."

Karina dorong Jeno pelan, "Gue maafin. Sekarang pergi dan jangan temuin gue lagi."

"Kamu harus denger penjelasan aku dulu Na..."

"Apa pun penjelasan lo, gue tetep bakalan benci sama bokap lo dan lo juga."

"Karina *please...*"

"Jangan coba-coba untuk cari gue," ujar Karina, "Atau gue bener-bener bakalan menghilang."

"Aku kangen kamu." ucap Jeno.

"Gue enggak."

"I miss you so bad."

"Gue enggak." tegas Karina.

"Kita hidup masing-masing aja. Kita udah ketemu kan sekarang? Setelah ini jangan pernah temuin gue lagi. Gue gak mau ada hubungan apa pun sama lo apalagi sama bokap lo. Gue udah muak sama semuanya. Tolong hargain keputusan gue." ujar Karina.

"Tapi aku gak bisa Na, aku butuh kamu."

Karina mendecih, "Pembohong."

"Aku nggak bohong. Tolong percaya sama aku, tolong..."

"Gue gak mau lagi, No. Tolong. Gue gak mau ada hubungan sama siapa pun lagi."

"Gue mau turun. Tolong jangan cegah gue," ujar Karina.

Karina natap Jeno lekat, "Jaga diri lo ya, No. Kalau lo masih di pukul sama tuh orang, lawan aja."

Jeno nangis, "Aku gak bakalan ngelawan."

Karina natap Jeno penuh tanda tanya.

"Kalau aku ngelawan, bakal dipukul makin parah. Gak ada yang bisa ngobatin aku kalau lukanya parah." lirih cowok itu.

Mata Karina berkaca-kaca, dia langsung ngalihin pandangannya ke arah lain.

"Gue turun." ucap cewek itu.

Jeno nahan tangannya, natap Karina dengan penuh harapan.

"Tolong jangan pergi, aku butuh kamu..."

Karina narik tangannya pelan, "Gak bisa. Udah cukup, No."

Setelah itu Karina bener-bener turun dari mobil dan berjalan pergi.

Jeno nempelin keningnya ke stir mobil dan nangis sekuat mungkin, tangannya juga mukul-mukul stir mobilnya.

But there's one thing that i need from you, can you come through?

No. I can't.

-Fin-
Wednesday, 10th February 2021
12:15

Comethru

Fiuuuh akhirnya selesai ya

Tenang tenang masih ada epilog hehe, tapi tidak menjamin happy ending ya gatau kalau nnti soalnya aku suka labil

BTW

GET YOUR SELF READY KARENA SETELAH WORK INI AKAN ADA

Ini

Dan ini

silahkan di pilih mau yg mana duluan

About Last Night

Udah ada di work aku guyssss silahkan dibaca jgn lupa vote & comment yaaa

Btw tunggu Epilog Comethru yaaa hshshs aku masih labil tp doain aja besok udah aku publish ramein work Shotaro Giselle dulu yuuuuk!!

Epilogue

Haaai akhirnya epilog ini bisa dipublish juga, enjooooyy! HARUS DIRAMEIN GAMAU TAU, kyknya ini bakalan panjang bgt deh. Menurut kalian ini happy ending / sad? Wkwkwkwk let's goooooooo!

Song: Blue Jeans - Gangga
Love Talk (Eng. ver) - WayV

"Dari mana saja kamu?" tanya Tuan Lee.

"Bukan urusan anda." jawab Jeno.

"Lee Jeno."

"Saya sedang tidak ingin berbicara dengan anda--"

"Maaf."

Jeno yang sedang menaiki tangga pun berhenti, menatap ayahnya bingung.

"Maafin papa."

"Besok papa udah pergi ke Italia. Kakekmu yang bakalan pindah ke sini. Papa gak akan balik lagi ke sini."

Jeno menerjap pelan, "Bagus."

"Maafin papa."

"Tidak perlu minta maaf. Udah terlambat."

"Kamu udah ketemu Karina?" tanya Tuan Lee.

Jeno menatap ayahnya tajam, "Anda masih berani nyebut nama dia?"

"Papa mau minta maaf sama dia."

"Tidak perlu. Udah terlambat. Anda tidak usah sok merasa bersalah."

Jeno naik ke lantai atas dan masuk ke dalam kamarnya sambil menahan air matanya yang sudah mau jatuh. Dia ngambil hpnya dan menghubungi Sungchan.

"Apa?"

"Chan," panggilnya, kemudian air matanya langsung jatuh, dia cerita sama Sungchan sambil nangis-nangis.

Setelah hampir satu jam telfonan sama Sungchan, Jeno ngecas hpnya dan ngambil gitarnya.

Dia petik gitar itu pelan, mencocokkan nada untuk nyanyiannya.

"*Have i told you lately... That i miss you badly..."*

"Sometimes i wish... That i could still call you mine... still call you mine..."

Suaranya sudah tidak beraturan karena dia bernyanyi sambil menangis.

"Now all i've got is... The stain on my blue jeans... The only i could remember..."

Jeno menarik nafasnya.

"... That you were once mine."

Jeno ngeletakin gitarnya ke lantai dan dia langsung membenamkan wajahnya ke bantal. Menangis sampai pagi.

Ini udah seminggu setelah pertemuannya dengan Jeno di pantai.

Apa Karina baik-baik aja? Tentu tidak. Bayangin aja ketemu sama orang yang udah hilang kabar hampir 2 tahun.

Bohong kalau Karina gak rindu Jeno. Dia rindu banget, tapi rasa bencinya lebih mendominasi saat ini.

Saat ini dia lagi ada di kosannya, jam 7 malam nanti dia bakalan part time di minimarket sampai jam 10 malam. Sekarang masih jam 5 sore jadinya dia mau santai-santai dulu.

Karina bener-bener gak punya siapa-siapa lagi disini, dia gak menafkahi siapapun lagi, jadi gaji dari part time di cafe dan minimarket itu udah lumayan cukup untuk biaya hidup dia sehari-hari. Kadang tantenya suka ngasih Karina uang, tapi terkadang selalu Karina tolak.

Akhir-akhir ini dia mulai komunikasi lagi sama Winter, Giselle dan Ningning setelah sekian lama dia menjauh dari mereka, kemarin mereka bertiga mampir ke kosan barunya Karina.

Pintu kosannya diketuk, Karina turun dari tempat tidur dan membukakan pintu.

"Darimana lo tau kosan gue disini?" tanyanya.

Sungchan mengulum bibirnya, "Bisa bicara bentar kak?"

"Kalau tentang Jeno, gue gak mau."

Sungchan menghela nafas kasar, "Bentar aja kak. Ada yang harus dilurusin biar lo gak salah paham."

"Udah terlambat banget gak sih, Chan? Lo bayangin, satu stengah tahun, Chan. Coba lo jadi gue, lo bisa bertahan gak? Setelah oma lo meninggal dan pelakunya itu papa dari pacar lo sendiri dan pacar lo malah pergi, gak ada kabar sampai satu stengah tahun."

"Iya Kak gua ngerti... gua tau lo sakit hati banget, tapi tolong dengerin gua sekali ini aja, setelah ini terserah lo mau ngapain, gua gak akan maksa lo untuk balik ke dia." ujar Sungchan.

Karina menghela nafas, "Di ruang tamu aja."

Sungchan nangangguk dan ngikut Karina jalan ke ruang tamu, mereka duduk depan-depanan di sofa.

"Silahkan." ucap Karina.

Sungchan ngeletakin kotak yang dia pegang daritadi ke atas meja.

"Ini apa?" tanya Karina.

"Buka aja dulu kak."

Karina buka kotaknya dan isinya ada banyak surat. Cewek itu mengernyit bingung.

"Jeno dipaksa pergi ke Italia sama bokapnya, hpnya disita, dia gak punya alat komunikasi apa pun untuk ngabarin lo, jadinya dia nulis surat setiap minggu untuk lo dan dia titip itu ke asisten yang cukup deket sama dia untuk dikirim ke lo. Tapi ternyata asistennya licik, dia nyimpan surat itu, Jeno kira surat itu udah nyampe ke lo dan lo tau gimana kabarnya di sana, tapi ternyata enggak. Dia baru tau itu pas udah pulang kesini. Dia juga baru tau kalau oma meninggal karena bokapnya."

Tangan Karina sedikit bergetar, dia ngambil salah satu surat, dia robek pinggirnya dan dia ambil isinya.

Na aku kangen banget. Aku bener-bener mau pulang tapi gak bisa. Tolong tunggu aku bentar lagi ya. Aku gapapa kalau kamu marah tapi tolong jangan benci aku karena gak pulang-pulang ya. Aku janji bakalan terus ngirimin surat setiap minggu supaya kamu tau

aku gimana di sini. Kalau aku udah pulang ntar kita baca suratnya sama-sama ya hehe.

Oma gimana? Semoga baik-baik aja ya. Kamu harusnya tinggal sama Oma aja gak usah ngekos, kasian oma sendiri. Aku beli banyak oleh-oleh untuk kamu dan oma, ntar kalau aku udah pulang bakalan aku kasih.
Kamu jagain oma baik-baik ya, aku denger-denger oma suka makan buah, kamu harus sering-sering motongin buah untuk oma, jangan biarin dia motong buah sendiri ntar tangannya kena pisau. Ntar kalau aku udah pulang aku bakalan mampir ke oma.

Kemarin pas oma baru pulang dari rumah sakit, aku ngobrol bentar sama dia pas kamu masak.

Oma bilang, kamu orang yang paling kuat. Kamu gak punya siapa-siapa tapi kamu tetap bertahan. Oma juga nyuruh aku untuk jagain kamu. Sekarang aku merasa bersalah karena pergi gini dan ninggalin kamu. Pas pulang nanti aku mau minta maaf sama oma, sama kamu juga.

Kamu juga jaga diri, jangan lupa makan. Walau pun aku gak suka ada di sini, aku selalu makan teratur. Kamu kalau misalnya lagi sakit, jangan dipaksain kerja ya Na.

Udah segini aja surat dari aku, sampai jumpa di surat berikutnya hehe.

Love,
J.

"Kak?" panggil Sungchan, khawatir ngeliat Karina baca suratnya daritadi sambil nangis.

Karina ngeletakin surat dan kotaknya ke meja kemudian ngusap air matanya.

"Lo mau ngomong apa lagi?"

"Bokap Jeno besok udah ke Italia. Dia gak akan balik lagi gak tau sampai kapan. Gua gak tau apa masalahnya tapi kayaknya kakek Jeno tau apa yang udah dibuat sama bokapnya. Jeno udah bebas sekarang."

"*Good for him.*"

"Lo sama dia sama-sama sendirian sekarang, Kak. Gua tau lo butuh dia tapi ego lo lagi berkuasa sekarang. Ayo kak, berdamai dari masa lalu, lo gak bisa selamanya sendirian gini. Jeno juga gak akan bisa."

Karina diam aja, gak tau mau merespon apa.

"Semalem Jeno nelfon gua. Lo mau denger dia ngomong apa?"

"Gak usah."

"Gua tau lo mau." Sungchan ngambil hpnya di saku dan mutar rekaman telfon Jeno.

"Apa?"

"Apa Jen?" tanya Sungchan karena Jeno tak kunjung menjawab.

"Bokap gua besok ke Italia. Dia bilang gak akan balik lagi."

"Lo ikut lagi?! Kagak usah bercanda ya Jen! GUA IKUT KALAU LO PERGI."

"Enggak gua gak ikut."

Sungchan menghela nafas lega, "Trus lo sendirian disini?"

"Opa gua yang bakalan pulang ke sini. Tapi kayaknya gua mau tinggal di apartmen aja."

"Di rumah gua aja kali Jen. Rumah gua rame gini, biar lo gak kesepian."

"Enggak gak usah, gua udah repotin lo selama ini."

"Dih lo kagak usah sok sungkan gitu dah. Santai aja kenapa sih."

"Chan, seminggu yang lalu gua ketemu Karina."

"Hah serius? Gimana?"

Terdengar isakan dari sana, Jeno nangis.

"Gua marah banget sama bokap gua, Chan. Gua gak tau Karina digituin selama ini. Gua gak tau lagi mau minta maaf pake cara apa ke dia. Karina terpukul banget selama ini dan gua gak tau. Kurang brengsek apa lagi gua."

Sungchan diam aja. Membiarkan Jeno menumpahkan tangisannya.

"Gua sayang banget sama dia, lo tau itu kan... Hiks... Dia benci banget sama gua... Dia benci gua. Gua mau dia balik lagi, Chan... Hiks dia benci gua..."

"Pas gua ketemu kemarin sama dia, tatapannya kayak benci banget sama gua, gak kayak dulu, Chan. Dia bilang dia udah maafin gua, tapi gua yakin itu sama sekali gak mengurangi sakit hatinya dia."

"Gua mau Karina... Hiks..."

Sungchan nge-pause rekamannya karena dia merasa udah cukup.

"Sekarang terserah lo kak. Gua gak maksa lo untuk balikan, tapi lo harus ikutin kata hati lo. Kata Najwa Shihab sih gini, Kadang cinta itu gak perlu pake logika, kadang hati yang harus bekerja. Kalau lo pake logika, gak akan selesai-selesai, malah lo yang bakalan tersiksa sendiri, Kak."

Setelah ngomong itu, Sungchan pamit pulang. Karina balik lagi ke kamarnya.

Malam ini Karina part-time di minimarket dengan mata sembab. Setelah Sungchan pulang tadi, dia lanjut nangis lagi di kamar.

Jujur dia bingung. Apa perlu dia terima Jeno lagi? Karena dia juga gak bisa bohong, dia masih sayang banget sama Jeno. Apalagi pas denger penjelasan Sungchan kalau Jeno terjebak di sana dan ternyata cowok itu ngirimin dia surat setiap minggu, Karina jadi bingung. Logika dan hatinya seolah-olah beradu.

Lagi asik melamun, pintu marketnya di dorong, ada yang masuk.

"Selamat datang di--"

Ucapan Karina tercekat. Dia rasa dia lagi mimpi sekarang.

Jeno yang datang.
Jeno baru aja pulang dari rumah Jaemin dan ngeliat ada minimarket di pinggir jalan, dia mau mampir beli rokok sama beberapa bir kaleng.

"Karina." panggil Jeno pelan. Mau memastikan ini beneran Karina atau bukan.

Karina berdeham, "Selamat datang di indoapril."

Setelah itu Karina duduk di depan mesin kasir, menghindar dari pandangan Jeno. Jeno melangkah ke dalam market, ngambil apa yang mau dia beli.

Gak lama kemudian Jeno balik lagi ke Karina, ngeletakin dua kaleng bir.

"Ini aja?" tanya Karina.

"Rokok." Jeno natap stan rokok yang ada di belakang Karina, "Marlboro Black Menthol."

"Satu?"

"Iya." jawab Jeno.

Karina ngambil satu rokok yang Jeno mau kemudian dia scan, setelah itu dia masukin ke dalam plastik.

Karina nyebutin nominal belanjaannya Jeno dan Jeno langsung nyerahin kartunya.

"Kamu... pulang jam berapa Na?"

"Jam 10." jawab Karina singkat.

"Pulang naik?"

"Jalan kaki, kosan gue lumayan deket dari sini."

Jeno manggut-manggut kemudian berdeham pelan.

"Aku... pamit ya." ucap cowok itu.

Karina nangguk, "Ya."

Jeno menarik pintu market dan berjalan keluar dari sana. Karina menghela nafas kemudian duduk, gak tau kenapa tiba-tiba badannya lemas.

Jeno beneran udah pulang?

Karina bertanya-tanya dalam hati sambil berjinjit untuk melihat ke luar mini market, ngeliat masih ada mobil Jeno atau enggak.

Gak ada. Berarti cowok itu benar-benar udah pulang.

Jeno bener-bener udah gak berharap lagi?

Karina cuma bisa bertanya dalam hati.

Udah jam 10, penggantinya Karina juga udah datang. Karina ngelepas rompi kerjanya kemudian ngambil tasnya. Sebelum keluar, dia beli sebotol air mineral untuk dia minum.

Karina jalan keluar sambil mengeratkan jaketnya, udara malam lumayan dingin.

"Na."

Karina hampir saja berteriak karena kaget. Dia termasuk orang yang gampang kaget, dia menoleh ke belakang, ngeliat siapa yang manggil dia.

"Oh, maaf... kaget ya." ucap Jeno pelan.

"Ngapain?"

"Kosan kamu di mana?"

"Di deket sini, paling 10 menit lagi nyampe kalau jalan."

"Mau naik mobil aku aja? Mobil aku di sana." Jeno nunjuk mobil yang dia parkir gak jauh dari tempat mereka berdiri.

Karina terdiam, berpikir.

"Kalau gak mau gak apa-apa, tapi biarin aku nemenin kamu jalan sampe ke kosan. Udah malem ini, jangan jalan sendirian." ujar Jeno.

"Ya-yaudah."

"Yaudah apa?"

"Naik mobil lo aja."

Jeno terdiam, tidak bisa menahan senyum.

"Oke, kamu tunggu disini aja," Jeno berlari kecil ke mobilnya.

Gak lama kemudian mobil Jeno udah ada di depan Karina, Jeno ngebukain pintu dari dalam.

"Silahkan masuk." ucapnya. Karina masuk dan menutup pintunya.

"Ntar kasihtau aku aja ya buat berhenti kalau udah keliatan kosannya kamu."

"Iya."

Kemudian mereka diam-diaman. Gak tau mau ngomong apa.

"Tadi, Sungchan datang." suara Karina.

Jeno tidak bisa menyembunyikan raut kagetnya, "Ngapain?"

"Ngasihtau semuanya." Karina gak natap Jeno, dia natap lurus ke depan.

"Semuanya...?"

"Iya. Tentang surat dan rekaman telfon kamu ke dia semalam, tentang papa kamu yang mau pergi besok."

Jeno gak tau Sungchan sebaik dan seniat ini, kayaknya setelah ini Jeno bakalan berlaku baik dan nurut sama Sungchan.

"Aku--"

"Gak usah minta maaf lagi. Aku udah maafin kamu." ucap Karina.

"Itu kosan aku," Karina nunjuk kosannya dan Jeno berhentiin mobilnya.

"Gak ada kesempatan lagi buat aku, Na?" tanya Jeno pelan.

"Gak ada, No." Karina ngebuka pintu mobil dan turun.

Jeno menghela nafas, udah tau kalau gak akan segampang ini. Dia juga udah tau Karina pasti nolak dia.

"Kecuali kamu mau mampir." ucap Karina.

Jeno menoleh ke Karina dengan kaget, "Hah..."

"Mau makan ramen?" tanya Karina.

Long story short, Jeno udah ada di dalam kamar Karina. Dia duduk di kursi, Karina lagi ganti baju.

"Maksudnya apa, Na? Kamu beneran udah maafin aku?" tanya Jeno pas ngeliat Karina keluar dari kamar mandi.

Karina duduk di samping Jeno.

"Aku bakalan belajar berdamai sama masa lalu, bener kata Sungchan, aku bakalan makin tersiksa kalau begini terus. Aku coba ikutin kata hati aku, aku gak bisa ngelak kalau aku masih butuh kamu."

Mata Jeno berkaca-kaca, "Aku juga butuh kamu, Na..."

Karina ngambil tangan Jeno dan dia genggam erat-erat, "Ayo buka lembaran baru lagi. Jangan pernah mikirin masa lalu lagi."

"Aku minta maaf banget sama apa yang diperbuat sama papa aku. Maafin aku..."

Karina meluk Jeno dari samping, "Aku juga minta maaf."

Karina ngusap airmata yang ada di pipi Jeno, Jeno juga ngusap air mata yang ada di pipi Karina.

"Gak ada kesedihan lagi ya, Na?"

Karina nganggguk, "Gak ada kesedihan lagi."

Mereka pelukan cukup lama sampai akhirnya Jeno yang ngelepasin pelukannya duluan.

"Kita jadi makan ramen?" tanya cowok itu.

"Jadi."

"Mana?"

Karina diam.

"Mana ramennya? Biar aku yang buat."

Karina masih diam, perlahan tangannya bergerak, menunjuk dirinya, "Disini."

Jeno menerjap pelan, berusaha mencerna apa yang dimaksud Karina.

"I'm your ramen." ucap cewek itu.

Jeno masih shock berat tapi dia memaksa untuk bertanya, "Kamu... serius?"

Karina mengangguk pelan.

Dengan perlahan Jeno menarik tengkuk Karina dan melabuhkan bibirnya ke bibir cewek itu, menyalurkan kerinduannya selama ini.

Singkat cerita Karina udah duduk di pangkuan Jeno, bibir mereka masih saling bertautan, beberapa kancing piyama Karina udah terbuka, begitu juga dengan Jeno yang udah shirtless.

Karina melepaskan tautan bibir mereka sebentar kemudian menatap Jeno.

"Enjoy your ramen." ucapnya yang membuat tawa Jeno meledak kemudian kembali melabuhkan bibirnya.

EPILOGUE ENDED

C O M E T H R U

02. 04. 21

22:11

puas gaaaaa? aku minta review kalian dong pls pls pls aku mau bacaaaa

makasih yang udah mau nunggu epilog ini, semoga hasilnya memuaskan yaaa

Mau bonus chapter? Silahkan absen disini